

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perspektif tentang Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Indonesia tidak mungkin bisa memisahkan antara masyarakat dengan pesantren atau pendidikan Islam. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam pribumi, telah ada sejak awal abad ke-15 Masehi. Pesantren saat ini sedang mengalami “popularitas” atau kebangkitan baru, menurut Azra. Pesantren meningkat secara kuantitas dan kualitas. Pendidikan agama dapat berupa sekolah asrama Islam. di Indonesia, pendidikan Islam dimulai di pesantren. Mereka didirikan sebagai hasil dari persyaratan dan batasan waktu.¹¹

Pesantren berasal dari dua istilah yang terpisah, menurut etimologi, Berbeda dengan pesantren yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia dengan akhiran pe yang berarti tempat tinggal santri, pondok adalah kata Arab yang berarti penginapan, tempat tinggal, rumah, atau tempat tinggal sementara.

Pondok Pesantren adalah sarana pendidikan Islam yang dijalankan oleh Kiai, pengurus atau pemilik pesantren, dengan bantuan ustadz yang menyebarkan ilmu-ilmu keislaman tertentu.¹²

¹¹ Zaini Hafidh, Badrudin, *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian : Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis, Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 November 2018

¹² Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 1-3.

Sistem yang digunakan oleh pesantren sangat berbeda dengan sistem yang digunakan oleh lembaga pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa contoh orisinalitas:

- 1) Memanfaatkan kerangka konvensional kesempatan yang sama dibandingkan dengan sekolah saat ini.
- 2) Keseharian di pesantren menunjukkan ketabahan, kesamaan dan partisipasi Bersama.
- 3) Santri tidak memiliki penyakit simbolik yang melekat pada individu.
- 4) Sekolah pengalaman hidup Islam fokus pada usaha, visi, persaudaraan, kesetaraan, keyakinan diri dan ketabahan untuk hidup.
- 5) Lulusan pesantren menyukai kegiatan publik atau sebaliknya jika mereka melakukan urusan pemerintahan itu untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Pondok Pesantren di Indonesia banyak sekali jenisnya, jumlahnya mencapai ribuan. Jenis ini tergantung pada kecenderungan belajar yang berlaku di sekolah-sekolah yang bersifat inner islamic live-in. Untuk pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang menekankan pendidikan agama, sedangkan khalafiyah adalah pesantren yang juga memasukkan pendidikan formal atau pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang menekankan pendidikan agama tetapi juga menyelenggarakan diri menjadi pesantren.¹³

Tradisi keilmuan yang integral mendukung keberadaan pesantren. Integrasi ini pada hakekatnya dapat ditelusuri kembali pada integrasi fikih

¹³ Ibid, 30-38.

tasawuf dengan perkembangan fikih dan perangkat pendukungnya. Dengan kata lain, dalam dunia pesantren, pemahaman tentang kehidupan, hakikat manusia, dan kehidupan sosial diutamakan di samping pengalaman hukum atau moral.¹⁴

Ada sejarah panjang mengenai pesantren. Pengaruh pesantren, dimana santrinya mempelajari agama Islam secara lebih intensif, tidak bisa dipisahkan dari proses keislaman di seluruh nusantara. Internalisasi agama Islam diwariskan secara turun temurun melalui pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip hidup yang ditanamkan di pesantren dan membentuk sistem nilai yang dianut umat Islam hingga saat ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang masih digunakan hingga saat ini. Pendirian Pondok Pesantren berpotensi membentuk keberagaman dan perilaku umat Islam sehingga menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi.

Dakwah para ulama pada masa itu, pesantren menjadi wahana Islamisasi masyarakat Indonesia dan siap dianut oleh masyarakat pribumi. Fungsi Walisongo sebagai tokoh utama Islamisasi masyarakat Indonesia cukup signifikan dalam catatan sejarah. Kearifan lokal gaya dakwah Walisongo yang mengakui hakikat masyarakat Indonesia menjadikan Islam sebagai agama yang masih dianut budaya Indonesia hingga saat ini. Selanjutnya para ulama

¹⁴ Zaini Hafidh, Badrudin, *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian : Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis, Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 November 2018

pesantren mengangkat kearifan lokal sebagai dakwah Islam yang baik dalam bidang pendidikan.¹⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang pesat seiring dengan pergeseran kekuasaan politik nusantara. Pondok pesantren yang sangat religius dalam dinamika perkembangannya ini, tidak hanya melaksanakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang berarti memperkenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta pengembangan profesi, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan di bidang keilmuan yang bersifat keilmuan. sangat khas. Kehidupan pesantren atau yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren selalu memperkenalkan adat-istiadat Islam yang terjalin dengan budaya tradisional pada masa lalu.

Kitab kuning merupakan ciri pembeda dan sumber identifikasi dalam tradisi Pondok Pesantren. Ekspansi agama Islam yang dilakukan oleh para pedagang di nusantara pada masa Kerajaan Hindu Budha menyebabkan berdirinya pesantren di Indonesia. Ketika semakin banyak orang yang memeluk dan ingin belajar tentang Islam, pendirian pesantren menjadi lebih umum. Kemudian, tokoh agama seperti Walisongo juga berperan besar dalam pertumbuhan pesantren di Indonesia.¹⁶

Kyai, santri, dan masyarakat sekitar khususnya tokoh desa dapat membantu pesantren maju dan sejahtera. Pesantren hadir sebagai lembaga Islam yang mandiri atau otonom, bebas dari pengaruh lain kecuali dengan

¹⁵ Siti Ma'rifah, *Pesantren Sebagai Habitus Peradapan Islam Indonesia*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 2 Agustus 2015.

¹⁶ Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman Dalam Konteks Penelitian*, *Pustaloka*, Vol. 5 No.1 2013

persetujuan Kyai. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren, Kyai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap santrinya. Citra Kyai sangat dijunjung tinggi oleh seluruh alumni Pondok Pesantren, dimanapun berada.

Kehidupan pesantren mempunyai cita rasa keislaman tersendiri yang membedakannya dengan kehidupan komunal pada umumnya. Santri yang sudah pesantren harus mengikuti norma-norma yang berlaku dalam suasana pesantren. Siswa yang melanggar peraturan akan menghadapi konsekuensi atas pelanggaran di masa lalu. Fungsi Kyai dalam mewarnai kehidupan pesantren menurut budaya khasnya tidak bisa dilepaskan dari peran kehidupan pesantren itu sendiri.¹⁷

Menurut Kamal, pertumbuhan pesantren saat ini bergerak seiring dengan perkembangan zaman, dengan mengukuhkan diri sebagai pesantren kontemporer. Pesantren kini lebih dari sekedar tempat belajar Islam; mereka juga mulai membuka pembelajaran ilmiah secara umum. Sistem pembelajaran tradisional seperti sorongan, bandongan, dan halaqah masih digunakan dan disesuaikan dengan teknik pembelajaran modern. Metode pembelajaran yang mengedepankan pengetahuan umum di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pesantren bersifat up to date, dan pengaruhnya akan terlihat oleh masyarakat umum.

Lulusan pesantren tidak hanya menjadi sumber informasi keagamaan, tetapi juga pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh lembaga pemerintah Indonesia. Tentu saja pesantren mengadopsi kurikulum yang selaras dengan

¹⁷ Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia, Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 Juni 2015

kurikulum negara. Bidang keilmuan lainnya seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah disediakan melalui pesantren. Alhasil, pesantren mulai menarik lulusan perguruan tinggi yang mengambil jurusan mata pelajaran yang dipersyaratkan. Berdasarkan hal tersebut, pesantren berupaya mengintegrasikan bagian agama dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kesadaran terhadap peristiwa terkini.¹⁸

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya pendidikan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pengembangan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan zaman ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan.¹⁹

Adapun tantangan zaman yang melibatkan semua unsur dalam pengembangan pondok pesantren, adalah :

a. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

TIK telah mengubah cara orang belajar dan berkomunikasi. Pondok pesantren perlu memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, akses informasi, dan komunikasi antara santri, guru, dan orangtua.

¹⁸ Faisal Kamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 2*, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2 Desember 2018

¹⁹ M. Syamsul Arifin, "Challenges and Strategies of Modern Pesantren in Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2019.

b. Relevansi Kurikulum

Kurikulum pondok pesantren perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Pengajaran mata pelajaran yang relevan dengan dunia modern, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis, harus diperbarui.

c. Kepemimpinan dan Manajemen

Penting untuk memiliki kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang efektif dalam pondok pesantren agar dapat mengatasi tantangan dan mengelola sumber daya dengan baik.

d. Tantangan Keuangan

Dalam menghadapi kenaikan biaya hidup dan kebutuhan fasilitas yang meningkat, pondok pesantren perlu mencari sumber dana yang berkelanjutan dan diversifikasi pendapatan mereka.

e. Tantangan Sosial dan Budaya

Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dapat memengaruhi pondok pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dan mengatasi konflik nilai yang mungkin timbul.

f. Isu Multikulturalisme

Di tengah masyarakat yang semakin multikultural, pondok pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang.²⁰

Adapun Upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen di Pondok Pesantren dalam pengembangannya adalah :

a. Pendidikan Multikultural

Melibatkan santri dalam dialog antar-agama dan budaya, serta memasukkan materi pelajaran yang mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan.

b. Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan reguler kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman mereka tentang perkembangan terkini.²¹

c. Penggunaan Teknologi

Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, seperti pembelajaran online, pembuatan konten edukatif, dan komunikasi dengan orangtua.

d. Manajemen Keuangan yang Efisien

Menerapkan manajemen keuangan yang baik, seperti perencanaan anggaran, diversifikasi pendapatan, dan transparansi keuangan.

²⁰ Zainal Arifin, "The Relevance of Pesantren in Facing the Digital Era." *International Journal of Pesantren Studies*, vol. 1, no. 1, 2019.

²¹ M. Hadi Kusumah et al., "Challenges of Santri Entrepreneurial Education in Modern Pesantren." *International Journal of Education and Research*, vol. 5, no. 2, 2017.

e. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Lain

Membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, termasuk sekolah formal, universitas, dan lembaga penelitian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan akses sumber daya.²²

2. Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren bersifat mandiri. Hal ini terlihat melalui ajaran Sorogan. Ajaran Sorogan merujuk pada seorang kyai yang mewariskan ilmu dari murid yang satu ke murid yang lain. Ketika tiba waktunya, santri mengulangi dan memahami dengan tepat kata-kata yang diberikan oleh kyai atau pengajarnya. Metode penerjemahan ini dikembangkan agar individu dapat dengan cepat mempelajari dan memahami arti dan fungsi kata-kata dalam rangkaian frasa bahasa Arab.

Siswa harus mengulangi proses dalam sistem ini dan hanya dapat memperoleh pelajaran baru jika telah mempelajari atau menguasai pelajaran sebelumnya. Sorogan bisa dikatakan sebagai cara mengajar yang paling menantang di pesantren, karena santri harus sabar, rajin, patuh, dan disiplin dalam Sorogan. Selain sorogan, pesantren juga mengenal pengajian weton, yaitu kyai duduk bersila di lantai masjid atau di teras rumahnya, membaca atau menjelaskan hal-hal keagamaan, sedangkan para santri mengelilinginya, mendengarkan dan mendengarkan. Mencatat apa yang dikatakan kyai. Pendekatan yang digunakan dalam pengajian sorogan masih dilakukan dengan memberikan izin kepada ustadz untuk melaksanakannya di bilik atau ruangan

²² Maman Abdurrahman et al., "The Role of Pesantren in Building Multicultural Education." *Ta'dib*, vol. 20, no. 2, 2015.

masing-masing. Dan seiring berjalannya waktu, kyai (badal) menggantikan pembacaan weton, sehingga kyai hanya memberikan pembacaan weton dengan teks utama. Sistem klasikal digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penyempurnaan dari model sorogan dan model weton seiring perkembangannya.²³

Tujuan pesantren lebih dari sekedar lembaga pendidikan tafaqquh fi al-dien an sich; ini adalah tugas yang multi-kompleks. Pendidikan di pesantren lebih dari sekedar sarana penyampaian ilmu pengetahuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Tholkhah Hasan, mantan Menteri Agama RI, bahwa pesantren harus mampu menyelenggarakan fungsi sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. Semua itu hanya mungkin terjadi jika pesantren mampu menjunjung tinggi tradisi yang baik sekaligus beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang baru dan lebih baik sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan.²⁴

Abdorrahman membahas delapan (delapan) tipe umum pendidikan Islam di pesantren dalam tulisannya, yaitu sebagai berikut: Kyai dan Santri mempunyai persahabatan yang erat. Cara hidup sederhana (zuhud); Ketundukan atau ketaatan seorang santri kepada seorang kyai; kemandirian

²³ Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No. 01 Juli 2019.

²⁴ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8 No. 1 2017.

siswa; menumbuhkan budaya gotong royong dan semangat persaudaraan antar teman sebaya; disiplin yang ketat; kesediaan menderita demi mencapai tujuan Tingginya keimanan dalam hidup seseorang. Pesantren, meski tampak lebih memusatkan perhatian pada urusan duniawi dibandingkan hubungan dengan Allah SWT, penguasa alam, kini semakin populer. Masyarakat mendorong didirikannya pesantren guna memperkuat karakter dan akhlak generasi penerus. Kesimpulannya, salah satu tujuan dipilihnya pesantren sebagai lembaga pembelajaran adalah agar mempunyai jiwa keislaman dan nilai-nilai luhur, selain dari sisi akademis juga menjadi tujuan.²⁵

Penyiaran keagamaan dan pesantren sebagai lembaga sosial. Kita hampir selalu menemukan bahwa masyarakat di sekitar pesantren lebih unggul dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak lepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan keagamaan. Jaringan pesantren kepada masyarakat terutama terfokus pada hubungan antara orang tua, santri dan pesantren, atau jaringan tarekat yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan tarekat ini biasanya mempunyai ikatan yang lebih erat dengan pihak pesantren dibandingkan sekedar hubungan orang tua santri pada umumnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus kecakapan hidup, untuk menunjang kehidupan santri setelah bersekolah. Pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya menjadi

²⁵ Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No. 01 Juli 2019.

pegawai negeri (PNS), melainkan menekankan kemandirian santri yang tidak mengikuti ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren selalu memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan life skill yang diajarkan masing-masing pesantren.²⁶

Pesantren telah menjadi pusat pendidikan Islam karena keunggulannya, tetap bertahan dalam melestarikan tradisi pesantren di tengah pergeseran arus zaman yang lebih kontemporer. Materi kurikulum pesantren menekankan pada informasi keagamaan seperti hukum Islam, tafsir, hadis, tasawuf, retorika, tanggal, sistem fiqih, dan teologi Islam. Dari segi proses operasionalnya, pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri pembeda yang pertama adalah bahwa sekolah ini tetap menggunakan sistem tradisional dengan kemandirian total dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga memungkinkan adanya hubungan dua arah antara kyai dan murid. Ciri pembeda yang kedua dari pesantren adalah sistem kehidupannya yang mengedepankan kesederhanaan, idealisme, kesetaraan, persaudaraan, dan keberanian dalam hidup.

Sedangkan dalam hal pengajaran ilmu agama Islam, apa yang ditransfer oleh pesantren merupakan fakta nyata yang menunjukkan kesungguhan pesantren dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan agama Islam. Hal ini juga ditunjukkan dengan semakin banyaknya intelektual muslim yang lahir dari pesantren. Peran seperti ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda muslim yang mampu menghadapi perubahan zaman, beradaptasi dengan

²⁶ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8 No. 1 2017.

lingkungan sekitar, dan menghadapi permasalahan yang muncul disekitarnya, yang menjadi pertimbangan prioritas dalam melakukan perbaikan, pengembangan, dan pembaharuan pendidikan pesantren. Maka peran yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi-informasi mendasar, yang selanjutnya akan menjadi landasan pengetahuan yang lebih luas di masa depan. Menurut Azyumardi Azra, sistem pendidikan pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam pribumi yang harus dimodifikasi.

Pesantren dalam pengertian ini adalah lembaga tempat santri belajar untuk memperoleh informasi, khususnya pemahaman agama. Pondok pesantren didirikan sebagai jawaban atas kerinduan masyarakat akan kesempatan pendidikan lebih lanjut. Umumnya pendirian pesantren diawali dengan pengakuan masyarakat terhadap keahlian seorang kyai atau guru. Akibatnya banyak individu yang mencari informasi kepada kyai atau ustadz karena ingin belajar lebih mendalam darinya. Kemudian mereka membangun tempat tinggal sementara di sekitar rumah kyai atau guru.

Pada masa itu, pondok pesantren hanya berbentuk gubuk atau bangunan yang hanya terdiri dari ruangan-ruangan besar saja, dengan tujuan untuk sekedar menyediakan penginapan sementara para santrinya mencari ilmu kepada seorang kyai. Pesantren semakin kekinian seiring berjalannya waktu. Pondok pesantren, yang dulunya berupa gubuk atau rumah sederhana tempat para santri tinggal dekat dengan kyai atau pengajarnya, kini telah berkembang

menjadi lembaga pendidikan tempat para santrinya dapat memperoleh ilmu pengetahuan umum dan agama.

Struktur pendidikan di pesantren berbeda-beda, terlihat dari pengajaran sorogan. Pengajaran Sorogan di sini merujuk pada seorang kyai yang memberi petunjuk kepada santrinya, meneruskan tongkat estafet dari santri ke santri. Apabila tiba waktunya, pembelajar mengulangi dan memahami ungkapan-ungkapan tersebut persis seperti yang diinstruksikan oleh kyai atau pengajarnya. Demikian pula pembacaan weton secara bertahap dipindahkan ke kyai pengganti (badal), sehingga kyai hanya sekedar memberikan teks-teks kunci dalam pembacaan weton tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren yang masih cukup tradisional, khususnya lembaga pendidikan Islam pribumi, perlu diubah pula. Implikasi ideologis tajdid di pesantren terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain implikasi landasan filosofis, manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum, dan pengaruh pesantren terhadap pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan pesantren.²⁷

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum tujuan pesantren adalah melahirkan individu-individu yang bermanfaat bagi negara, masyarakat, dan agama dengan menanamkan dalam diri mereka perasaan keagamaan yang merasuki setiap aspek kehidupan mereka dan membentuk sikap mereka terhadap Islam dan ajarannya.

²⁷ Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, Jurnal Tarbawi, Vol. 15 No. 01 Juli 2019.

Selain membantu santri berkembang menjadi Muslim yang kuat, Qomar mengatakan bahwa pesantren secara khusus bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:²⁸

- a. Mengajarkan kepada santri atau santri bagaimana mentransformasikan umat Islam menjadi ulama dan da'i yang sejati, pantang menyerah, ulet, dan giat dalam mengamalkan sejarah Islam secara komprehensif dan dinamis.
- b. Mempersiapkan siswa untuk berkarir sebagai pekerja terampil di berbagai bidang pembangunan, dengan fokus pada pertumbuhan mental dan spiritual.
- c. Mendidik anak-anak warga masyarakat menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai integritas moral, kecerdasan, dan bakat, serta sehat jasmani dan rohani menjadi warga negara yang taat Pancasila.
- d. Dalam kerangka inisiatif pengembangan masyarakat nasional, mengajarkan santri bagaimana berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial komunitas lingkungan.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mengembangkan individu-individu muslim yang cakap dalam ajaran Islam dan menerapkannya agar bermanfaat bagi Islam, masyarakat, dan pemerintah.

Pesantren memiliki berbagai tujuan selain tujuan yang dimaksudkan, menurut Qomar Mujamil. Tujuan tersebut antara lain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sebagai berikut:

²⁸ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) 43

- a. Di sisi lain, pesantren harus mampu memasarkan dirinya sebagai lembaga yang transformatif, inspiratif, dan inventif selain menjadi organisasi dakwah. Pondok pesantren harus mampu secara cerdas mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam masyarakat sebagai transformator. Ulama dan pesantren perlu mampu menstimulasi santri dengan cara yang tepat sebagai inovator dan motivator untuk lebih maju, khususnya dalam taraf kehidupan beragama dan berbangsa.
- b. Pesantren sebagai tempat pembinaan kader ulama, ini merupakan tugas yang berkelanjutan dan relevan di mana pun dan kapan pun.
- c. Pesantren merupakan lembaga yang mendorong kemajuan informasi, khususnya ilmu agama, di zaman modern ini dan pada saat pesantren telah menjadi bagian dari masyarakat. Dituntut semakin memahami ilmu teknologi selain menjadi lembaga pemajuan ilmu agama.

4. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Komponen fisik pesantren dan ciri-ciri kurikulumnya menjadi dua pokok pembahasan dalam gambaran umum pendidikan pesantren. Prof.Dr.A.Mukti Ali menyebutkan, komponen fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mendidik dan mengajar, Santri yang mendapat pendidikan dari Kyai, Masjid yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan tempat salat berjamaah, antara lain hal-hal lain, dan gubuk, yang menampung para siswa.²⁹

²⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali , 1987), 16

a. Kyai

Kyai memegang peranan paling penting dan sentral di sebuah pesantren. Oleh karena itu, Kyai sendirilah yang bertugas mengawasi perluasan dan peningkatan pesantren miliknya. Dengan adanya pengaruh yang signifikan ini, dapat dikatakan bahwa kepribadian kyai menentukan maju atau tidaknya sebuah pesantren.

Bagi santri-santrinya, ustadz/kyai sering berperan sebagai seorang ayah. Selain sebagai pendidik, kyai juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan membina tumbuh kembang fisik dan mental anak didiknya. Di lingkungan yang lebih maju, Kyai memegang peran penting di pesantren. Selain pengaruhnya yang signifikan di pesantren, Kyai sebagai pemilik, pemimpin, dan pengajar utama juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar dan terdengar di seluruh nusantara.³⁰

b. Santri

Pada pesantren istilah “santri” mengacu pada rasa ingin tahu yang tak terpuaskan dari seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pondok pesantren yang lebih besar memiliki pengaruh yang signifikan secara nasional karena struktur santrinya yang antardaerah. Sebaliknya, pesantren yang lebih kecil biasanya mempunyai dampak regional karena murid-muridnya bersekolah di komunitas sekitar.³¹

³⁰ M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22

³¹ M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22

Seorang santri muda yang bergabung dengan pesantren harus menghadapi struktur sosial yang tidak terlalu ketat dan bergantung pada komitmen setiap orang untuk terlibat dalam kehidupan beragama dan tugas kuliah yang ketat. Sedangkan santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tempat tinggalnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Santri Mukim, atau santri yang tinggal di kompleks pondok pesantren yang berasal dari daerah yang jauh.
- 2) Santri dari masyarakat sekitar yang seringkali tidak bertempat tinggal di kompleks pesantren dikenal dengan sebutan sangri kalong.³²

Para “santri pengembara” yang berpindah dari pesantren ke pesantren demi menambah ilmu agama dengan didampingi kyai terkemuka merupakan bentuk kegiatan berbasis ilmu yang ideal di awal tumbuhnya pesantren. Nampaknya tradisi santri akhir-akhir ini terkikis akibat masuknya sistem madrasah ke pesantren dan ketergantungan santri pada sertifikasi resmi.

c. Masjid

Masjid selalu menjadi tempat pengajaran agama sejak zaman Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam. Hal ini sudah tertanam dalam tradisi Islam. Tradisi ini tetap dipertahankan oleh lembaga-lembaga pesantren, khususnya di Pulau Jawa. Hal ini terlihat dari cara pengajaran di pesantren, dimana para kyai mendidik santrinya di masjid-masjid yang berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi pesantren tersebut.

³² Zamakhsyari Dhofier, loc.cit, h. 51-52

Membangun masjid di dekat tempat tinggalnya biasanya merupakan langkah awal yang dilakukan seorang kyai yang ingin mendirikan pesantren. Kyai mengajarkan kedisiplinan para santri di masjid ini, membimbing mereka dalam menunaikan shalat lima waktu, belajar tentang agama, dan menunaikan kewajiban agama lainnya.

d. Pondok

Salah satu ciri yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya rumah bersama atau asrama bagi para santri. Tujuan utama dari sekolah berasrama adalah untuk menampung murid-murid dari tempat yang jauh. Para santri tidak diperkenankan tinggal dimanapun selain di lingkungan pesantren, kecuali yang berasal dari lingkungan sekitar. Struktur ini memungkinkan kyai mengawasi santri secara dekat. Dalam konteks pesantren, adat istiadat dan transmisi keilmuan mengikuti tiga pola Tujuan utama pesantren dalam Islam. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, selain sebagai guru, kyai juga berperan sebagai bapak pengganti bagi para santrinya, dan memikul tanggung jawab penuh atas perkembangannya.

Jumlah santri yang belajar di pondok pesantren dari berbagai lokasi menentukan besar kecilnya pondok pesantren, dan fasilitasnya biasanya mencerminkan kesetaraan dan kemandirian. Biasanya santri tidur di lantai tanpa kasur dan menyimpan barang-barangnya di papan yang ditempelkan ke dinding. Tidak peduli latar belakang sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan ini.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik telah menjadi ciri pendidikan pesantren pada umumnya sejak lama. Buku-buku yang diajarkan sebagian besar ditulis oleh para akademisi yang mendukung doktrin Syafi'i. Menurut Nurcholis Majid, sains merupakan salah satu kitab klasik yang dijadikan oleh pesantren sebagai sumber ilmu utama.

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul alwahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.³³

5. Tantangan Pondok Pesantren dalam Kewirausahaan di Masa Kini

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan agama Muslim. Selain itu, mereka juga memiliki potensi untuk berperan dalam mengembangkan kewirausahaan di masa kini. Namun, pondok pesantren menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan usaha kewirausahaan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan di masa kini beserta sumber referensi yang relevan:

³³ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

a. Kurangnya Pengetahuan Manajemen dan Kewirausahaan

Pondok pesantren cenderung fokus pada pendidikan agama, dan pengajaran manajemen serta kewirausahaan biasanya kurang menjadi prioritas. Ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usaha kewirausahaan dengan baik.³⁴

b. Akses Terbatas ke Sumber Daya dan Modal

Pondok pesantren seringkali memiliki keterbatasan sumber daya dan modal untuk memulai dan mengelola usaha kewirausahaan. Hal ini termasuk akses terhadap modal usaha, infrastruktur, dan teknologi.³⁵

c. Regulasi dan Peraturan yang Kompleks

Pondok pesantren dihadapkan pada peraturan yang kompleks terkait izin usaha, pajak, dan peraturan lainnya. Kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung pengembangan usaha dapat menjadi hambatan yang signifikan.³⁶

d. Tantangan dalam Diversifikasi Usaha

Seringkali, pondok pesantren cenderung mengandalkan satu jenis usaha atau sumber pendapatan, seperti pendidikan dan sumbangan dari

³⁴ Syukri, A. The Role of Entrepreneurship Education in Islamic Boarding Schools: A Case Study of Islamic Boarding School in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1-8, 2019.

³⁵ Kusumawardani, S., & Zahroh, T. Financing Micro and Small Enterprises of Santri in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in East Java, Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(4), 674-688, 2020.

³⁶ Mubarok, M. S., & Tresnawaty, A. A. The Role of Islamic Boarding Schools in Developing the Micro, Small, and Medium Enterprises: The Study of Al-Ihsan Islamic Boarding School. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(1), 108-120, 2020.

jamaah. Diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko ekonomi bisa menjadi sulit dan memerlukan pengetahuan tambahan.³⁷

Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk berperan dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia, tetapi tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar mereka dapat lebih efektif dalam berkontribusi pada perekonomian dan pembangunan masyarakat. Studi dan dukungan yang lebih lanjut dibutuhkan untuk membantu pondok pesantren mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengembangkan usaha kewirausahaan yang berkelanjutan.

6. Manfaat Kewirausahaan dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Kewirausahaan adalah konsep dan praktik bisnis yang telah menjadi semakin relevan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam memperkuat moral, etika, dan pengetahuan agama.³⁸ Kewirausahaan dapat memberikan beragam manfaat dalam pengembangan pondok pesantren. Berikut adalah beberapa manfaat kewirausahaan dalam konteks ini:

a. Diversifikasi Pendapatan

Pondok pesantren seringkali bergantung pada sumbangan dan dana dari pihak ketiga, seperti pemerintah atau donatur. Dengan memasukkan elemen kewirausahaan, pondok pesantren dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan. Ini dapat berasal dari berbagai usaha seperti

³⁷ Abu bakar, M., Faisol, A., & Rakhmawati, A. Analysis of the potential of small and medium-sized enterprises in Islamic boarding schools. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(1), 1-8, 2018.

³⁸ Wijaya, B. S., & Dewi, R. K. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren melalui Kewirausahaan". *Jurnal Wacana Keagamaan*, 1(2), 187-198, 2020.

pertanian, kerajinan tangan, produksi makanan, atau layanan pendidikan tambahan.

b. Pembelajaran Praktis

Memasukkan pendekatan kewirausahaan dalam pondok pesantren memberikan kesempatan bagi para santri untuk memahami konsep bisnis dan pengembangan proyek. Mereka dapat belajar keterampilan praktis seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran. Ini adalah bekal berharga bagi kehidupan masa depan mereka.³⁹

c. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas

Pendapatan tambahan yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas dan infrastruktur di pondok pesantren. Ini termasuk pembangunan gedung baru, pemeliharaan fasilitas, perpustakaan yang lebih baik, dan laboratorium ilmu pengetahuan.

d. Kemandirian Keuangan

Kewirausahaan membantu pondok pesantren untuk menjadi lebih mandiri secara finansial. Dengan mengurangi ketergantungan pada donatur atau pihak ketiga, pondok pesantren dapat lebih leluasa dalam mengambil keputusan dan mengembangkan program-program pendidikan yang lebih sesuai dengan visi dan misi mereka.

e. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren juga dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan warga sekitar

³⁹ Sahli, R., & Purnamasari, A. "The Role of Entrepreneurship in Developing Islamic Boarding School (Pondok Pesantren)". *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(12), 14-21, 2018.

dalam produksi atau distribusi produk, pondok pesantren dapat memperkuat hubungan dengan komunitas setempat dan memberikan manfaat ekonomi.

f. Pengembangan Keahlian Santri

Kewirausahaan memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan yang dapat membantu mereka menjadi pengusaha yang sukses di masa depan. Ini mencakup kepemimpinan, kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah.⁴⁰

B. Perspektif tentang Kemandirian

1. Konsep Dasar Kewirausahaan

Menurut KBBI, kemerdekaan berasal dari kata merdeka yang juga mengandung arti kesanggupan untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kapasitas sesuatu atau serangkaian keadaan untuk ada tanpa bantuan eksternal.⁴¹

Kata “kemandirian” berasal dari dua istilah yang maknanya disejajarkan satu demi satu, yaitu otonomi dan kemerdekaan, karena jarak antara kedua kalimat tersebut cukup kecil. Kemandirian dalam arti luas kebebasan mengacu pada kapasitas seseorang untuk menangani tugas sehari-hari mereka sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Ungkapan otonomi identik dengan otonomi, sektor swasta dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, yang berarti dapat mengontrol, mengatur, atau mengatur kepentingan sendiri.⁴²

⁴⁰ Sutrisno, A. "Kewirausahaan dalam Pengembangan Pondok Pesantren sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 1(2), 134-147, 2017.

⁴¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 555.

⁴² Zaenal Afandi, "Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Al- Mawaddah Kudus," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2019): 55

J.L.G.M. Drost S.J. keman didefinisikan sebagai keadaan dua unsur (jasmani dan roh) yang lengkap dan terpenuhi dalam satu kesatuan manusia. Dengan kata lain, orang dewasa yang ideal adalah individu yang bebas.⁴³

Bathia, mengutip Chabib Thoha, mendefinisikan perilaku otonom sebagai “perilaku mandiri yang tidak mengandalkan orang lain untuk mengarahkannya dalam mengatasi kesulitan”. Menurut Erikson, sebagaimana dijelaskan Desmita, menyatakan Kemandirian adalah upaya untuk menjauh dari orang tua dengan tujuan menemukan siapa diri Anda melalui proses pencarian identifikasi ego. Menurut definisi, kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang, melatih pengendalian diri, membuat keputusan mandiri, kreatif, berinisiatif, menerima tanggung jawab, dan memecahkan masalah sendiri. Perkembangan identitas ego adalah proses menciptakan individualitas yang stabil dan mandiri.⁴⁴

Kemandirian, menurut Seifert dan Hoffnung, adalah kemampuan untuk secara bebas mengatur dan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang sambil berusaha menghilangkan perasaan malu dan khawatir. Menurut Zakiyah Daradjat, kemandirian adalah kecenderungan seorang anak muda untuk melakukan kegiatan tanpa meminta bantuan. Itu mengevaluasi kemandiriannya dari pertimbangan untuk orang lain.⁴⁵

Menurut beberapa ahli tersebut di atas, mandiri berarti mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki

⁴³ J.L.G.M. Drost S.J., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* di terjemahkan oleh P.J. Suwarno, dkk, (Jakarta: Konislun, 1998), 39

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 185

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 130.

kepercayaan diri dan kemandirian untuk mengambil keputusan dan memiliki tindakan sendiri. Yang lain sudah melakukannya.

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan komponen ekonomi pesantren untuk ditopang oleh sistem ekonomi pesantren yang berkembang dan berkesinambungan sebagai bagian dari sistem pesantren yang lebih besar.

Pesantren bekerja untuk menanamkan moralitas pada murid-muridnya serta mengajarkan mereka untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual serta menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak rumit.⁴⁶ Dari segi peraturan perundang-undangan, tujuan pendidikan pesantren adalah memberikan kedalaman dan keragaman pengetahuan. Tujuan ini adalah untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat, cinta tanah air, menghargai keragaman agama, dan peningkatan taraf hidup mereka yang berdaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesejahteraan sosial dan pendidikan.⁴⁷

Lembaga pesantren menunjukkan kesesuaian hukum Islam dan hukum adat. Nasarudin Umar meyakini falsafah Minangkabau yang menegaskan bahwa “adat ada di syara”, “syara ada di kitab Allah”, “syara menyatakan adat diwujudkan”, “camin nan tak kabuo”, dan “palito nan tidak padam. ". ada di syara," "syara ada di kitab Allah."⁴⁸

⁴⁶ Zaenal Afandi, “Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Al- Mawaddah Kudus,” *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2019): 55–68.

⁴⁷ Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019.

⁴⁸ Nasharuddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 15.

Salah satu lembaga pendidikan tinggi tertua di Indonesia adalah pesantren, yang berbeda dari pesantren dalam beberapa hal. Seiring dengan pendidikan agama, berbagai pesantren tumbuh sepanjang waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk pelatihan bahasa dan kejuruan.⁴⁹

Kemandirian individu digambarkan sebagai kemampuan dan keinginan untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bekerja untuk memajukan pertumbuhan diri sendiri. Kemandirian individu atau kelembagaan menurut Djuwariyah dan Wisri adalah pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa hambatan, bertindak mandiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, berpikir dan bertindak dengan cara yang orisinal dan kreatif, memotivasi diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya, percaya diri, dan puas dengan hasil usahanya.⁵⁰

Kategori-kategori ini dapat digunakan untuk mengkategorikan kemandirian: Seseorang harus dapat: Bertindak tanpa batas, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan, berpikir dan bertindak kreatif, berpengaruh pada lingkungan, percaya diri, dan mencapai hasil yang luar biasa. Berdasarkan parameter-parameter yang telah diuraikan di atas, kemandirian ekonomi pondok pesantren harus mampu memenuhi standar.

Para pengelola pesantren menyadari bahwa mahalnya biaya dakwah memerlukan bantuan besar-besaran untuk menghindari gangguan dalam

⁴⁹ Umar, 38; Pusat Data dan Analisa Tempo, *Pesantren Pabelan Dan Peranan Pesantren Dalam Perubahan* (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019), 15–20.

⁵⁰ Djuwariyah and Wisri, “Manajemen Usahan Dan Kemandirian Ekonomi Pesantren,” *Jurnal Lisan Al Hal* 13, no. 2 (n.d.): 281–308; Lenny Oktavia and Et Al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014), 211.

pengajaran dan usaha dakwah. Mereka mempraktikkan kewirausahaan sosial dengan menggabungkan operasi perusahaan yang "menghasilkan laba" dengan aktivitas bisnis yang digerakkan oleh misi sosial. Operasi bisnis sosial berbeda dari organisasi nirlaba dalam bisnis sosial yang terus mencari keuntungan, yang dibayar kembali melalui misi persahabatan (sekolah dakwah pengalaman hidup Islam).⁵¹

Lars Hulgard Kewirausahaan sosial adalah penciptaan nilai sosial bekerja sama dengan organisasi dan individu masyarakat sipil, yang seringkali melibatkan aktivitas ekonomi. Kewirausahaan sosial seperti yang telah dijelaskan oleh Muliadi Paselangi,⁵² meliputi :

- a. *Social Value*, rencana tindakan untuk membuat manfaat sosial yang nyata bagi daerah setempat dan iklim umum.
- b. *Civil Society*, membutuhkan partisipasi masyarakat sipil untuk mendukung kedua pilar tersebut.
- c. *Innovation*, menggabungkan inovasi sosial dan kearifan lokal untuk memecahkan masalah sosial.
- d. *Economic activity*, Gerakan ini adalah untuk menjamin kebebasan dan pengelolaan misi sosial institusional.

Pesantren adalah lembaga pendidikan memiliki keunggulan dalam meningkatkan seluruh unsur pendidikan. Karena otonominya, pesantren menikmati kekuasaan administratif. Salah satu cara pesantren (kewirausahaan) dapat diberdayakan adalah melalui otonomi, yang berusaha menawarkan lebih

⁵¹ Asyhabuddin, *Memupuk Kemandirian Dengan Kewirausahaan Sosial* (Bantul: Lontar Mediatama, 2018), 5–6.

⁵² *Ibid*, 41–42.

banyak otonomi kepada lembaga pendidikan untuk mengurus diri mereka sendiri.⁵³

Sebagaimana dikemukakan dalam Desmita oleh Robert Havighurst, bentuk-bentuk kemerdekaan membedakan kemerdekaan dari empat macam kemerdekaan, yaitu:

- a. Kapasitas untuk mengelola emosi seseorang secara independen dari kebutuhan emosional orang lain dikenal sebagai kemandirian emosional.
- b. Kapasitas untuk menangani ekonomi sendiri secara mandiri disebut sebagai kemandirian ekonomi.
- c. Kapasitas untuk mengatasi tantangan atau kemandirian mental.
- d. Kapasitas untuk terlibat dengan orang lain tanpa bergantung pada perilaku mereka dikenal sebagai kemandirian sosial.⁵⁴

Menurut H.M. Chabib Thoha, dua faktor yang mempengaruhi kemandirian. Ada pengaruh internal dan eksternal di tempat kerja. Kematangan usia dan jenis kelamin adalah salah satu karakteristik internal anak. Anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan seiring bertambahnya usia dan kedua jenis kelamin lebih mandiri. Selain itu, IQ anak mempengaruhi tingkat kemandiriannya. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku mandiri.⁵⁵

⁵³ Ahmad Romadhon "Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan Melalui Enterpreneurship dan Partnership (Studi Kasus di Yayasan al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor)" *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, No 1 (Desember 2016), 1197-1204

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 186.

⁵⁵ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 124

Variabel eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain komponen budaya dan pengaruh keluarga. Faktor budaya, seperti dicatat Muser, memiliki pengaruh terhadap kemandirian. Dibandingkan dengan budaya sederhana, peradaban canggih dengan tuntutan keberadaan yang kompleks mendorong swasembada.

GEA mempromosikan berbagai dimensi kemandirian, seperti penerimaan diri, kemampuan untuk bekerja secara mandiri, belajar tentang pengetahuan dan informasi, mengatur waktu secara efektif, dan memiliki pikiran yang terbuka. Parker dan Mahmud mendefinisikan ciri-ciri kemerdekaan sebagai berikut:

- a. Memiliki pekerjaan untuk diselesaikan dan bertanggung jawab atas hasil usaha seseorang adalah dua karakteristik yang menentukan tanggung jawab.
- b. Individu yang otonom tidak memerlukan arahan atau diinstruksikan apa yang harus dilakukan. Menjadi mandiri membutuhkan kemampuan untuk merawat diri sendiri dan menangani masalah sendiri.
- c. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mandiri memerlukan kekuatan untuk mengendalikan atau memandu peristiwa.
- d. Dengan panduan dan instruksi yang jelas, orang akan didorong untuk menggunakan bakat pemecahan masalah mereka untuk menyelesaikan sendiri masalah hubungan yang sebenarnya.

Menurut Mahmud, kemandirian memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Kapasitas untuk membuat keputusan

- b. Kapasitas untuk mengambil tanggung jawab yang berbeda, khususnya dalam peran dan aktivitas sosial
- c. Kapasitas untuk mengambil tugas
- d. Banggalah pada dirimu sendiri
- e. Memiliki rasa pribadi keterampilan benar dan salah

Hurlock menguraikan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian sebagai berikut: Lima Pekerjaan, atau Pekerjaan yang Memerlukan Sikap Pribadi Tertentu. (1) Keluarga, seperti perilaku orang tua; (2) Sekolah, seperti perilaku siswa; (3) Media Massa, seperti majalah, surat kabar, televisi, dan lain-lain; (4) Agama, seperti sikap beragama yang kokoh; dan (5) Tempat kerja, seperti pekerjaan yang membutuhkan sikap tertentu.

Sementara itu, Ali dan Asrori menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemerdekaan sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan ayah. orang tua otonom sering membesarkan anak-
anak otonom.
- b. Cara mengasuh anak. Kemandirian remaja dipengaruhi oleh cara orang
tua mengasuh dan mendidik anaknya.
- c. Sistem sekolah untuk pendidikan. Otonomi instruktur remaja akan
dibatasi dalam institusi yang menghargai indoktrinasi tanpa perdebatan di
atas demokrasi pendidikan.

Perkembangan remaja yang sehat atau kemandirian guru dapat terhambat jika sistem kehidupan sosial memberikan fokus yang tidak semestinya pada struktur sosial hierarkis primer, merasa tidak nyaman atau

tegang, dan kurang peka terhadap pemenuhan potensi remaja dalam kegiatan produktif.⁵⁶

2. Faktor-Faktor Kemandirian

Kemandirian pondok pesantren merupakan kemampuan lembaga pendidikan ini untuk berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada pihak luar, baik dalam aspek keuangan, pengelolaan, maupun sumber daya manusia. Ada beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kemandirian pondok pesantren:

a. Kemandirian Finansial

Wisausahaan Pondok Pesantren: Banyak pesantren yang mengembangkan usaha mandiri seperti pertanian, peternakan, perdagangan, dan usaha kecil lainnya. Keberhasilan usaha ini sangat membantu dalam menyediakan dana operasional pesantren.

Dana Amal dan Waqaf: Pengelolaan dana wakaf dan amal secara profesional dapat menjadi sumber pendanaan yang berkelanjutan bagi pesantren.

Kerjasama dengan Pemerintah dan Swasta: Kerjasama dalam bentuk bantuan atau program kemitraan dapat membantu pesantren memperoleh tambahan sumber daya.

⁵⁶ Zuhri, I. The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) in Religious Education: A Case Study of Pesantren Darunnajah Cipinang. *International Journal of Social Science and Humanity*, 8(10), 2018, 292-296.

b. Kemandirian Pendidikan

Kurikulum Mandiri: Pesantren yang mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan santri akan lebih mandiri dalam hal pendidikan.

Pengembangan SDM: Meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan agar mampu mengajar secara efektif.

c. Kemandirian Manajerial

Kepemimpinan yang Efektif: Pemimpin pesantren yang memiliki visi yang jelas dan kemampuan manajerial yang baik akan membawa pesantren menuju kemandirian.

Struktur Organisasi yang Baik: Pengelolaan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik memungkinkan pesantren berjalan dengan efisien.

d. Kemandirian Teknologi

Pemanfaatan Teknologi Informasi: Penggunaan teknologi informasi dalam administrasi, pembelajaran, dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi operasional pesantren.

Inovasi dalam Pembelajaran: Mengadopsi metode pembelajaran modern dan digital dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

e. Kemandirian Sosial

Partisipasi Masyarakat: Dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar sangat penting dalam mendukung kemandirian pesantren.

Kegiatan Sosial dan Dakwah: Pesantren yang aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah akan lebih mudah mendapat dukungan dari berbagai pihak.

3. Kemandirian Pondok Pesantren

Hetherington mengartikan kemandirian sebagai kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi tantangan, keuletan, menerima kepuasan dari pekerjaan, dan keinginan untuk mencapai sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Hurlock mengidentifikasi lima ciri yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: misalnya cara seorang ibu memperlakukan anak-anaknya; (2) sekolah: bagaimana guru dan teman sebaya diperlakukan; (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, surat kabar, televisi, dan sebagainya; (4) agama: misalnya sikap keagamaan yang kuat; dan (5) pekerjaan atau tugas yang memerlukan sikap pribadi tertentu.⁵⁷

Kemandirian merupakan salah satu indikasi atau tonggak penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain:

- a. Salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kemandirian peserta didik.
- b. Kebijakan pendidikan nasional tahun 2010 mengutamakan pendidikan budaya dan pengembangan karakter bangsa. Kemandirian merupakan

⁵⁷ Neng Latipah, *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*, *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 2 No. 3 September 2019

salah satu dari delapan belas sifat internalisasi karakter yang diantisipasi dalam pendidikan karakter.

- c. Pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang unik menunjukkan kondisi yang masih eksis dalam pola hidup mandiri santri. Ketiga asumsi yang diuraikan di atas menegaskan perlunya mengembangkan pendidikan otonom. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan tradisional, pesantren dipandang mempunyai kekuatan untuk membentuk kemandirian santri.

Misi utama pesantren adalah pendidikan, maka mereka memberikan sumbangsih yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan di pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Perbedaan-perbedaan ini mungkin tampak jelas dalam teknik pendidikan serta otoritas pemimpin institusi. Dalam skenario ini, pesantren dipimpin oleh kyai yang mempunyai kendali atas pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Inilah pembeda utama antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan otonomi pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berperilaku mandiri santri di pesantren, antara lain: Pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam kurikulum dan proses pembelajaran (pengajian); Pesantren menawarkan beragam keterampilan untuk diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari; Pondok pesantren membekali santri dengan ilmu-ilmu aplikatif tentang pemimpin atau cara memimpin dan membimbing penerapannya ketika menjadi santri.

Pendidikan kemandirian berbasis gender merupakan nilai kemandirian yang terdapat dalam pendidikan, pengajaran, dan pembinaan di pondok pesantren. Kemandirian peserta didik, selain kemampuan akademik dan penguasaan keterampilan, merupakan modal mendasar yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Sebagai cerminan pencapaian tujuan pendidikan yang berkembang saat ini, prinsip-prinsip kebebasan yang diwakili oleh pesantren merupakan praktik pendidikan yang penting.⁵⁸

C. Perspektif tentang Kewirausahaan

1. Konsep Dasar Kewirausahaan

Kata "wira" dan "usaha" memiliki hubungan etimologis. Kata "wira" digunakan untuk menggambarkan peluang, pahlawan, manusia luar biasa, teladan, kebajikan, keberanian, dan perilaku mulia. Wirausahawan, di sisi lain, adalah orang yang mengetahui atau bersemangat tentang suatu produk baru, memahami cara membuatnya, memulai operasi untuk menawarkannya, menyesuaikan proses operasionalnya, dan kemudian menjualnya, menurut KBBI.⁵⁹

Wirausahawan adalah seseorang yang menemukan, menjalankan, mengembangkan, dan mendirikan perusahaannya sendiri, atau seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis,

⁵⁸ PujiPuji, P. Pawitri & Vigor W. Hendriwinaya, Terapi Transpersonal. Buletin Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 23, No. 2, Desember 2015: 92 – 102

⁵⁹ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 45.

mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat pilihan yang bijak, dan menghasilkan pendapatan untuk mencapai kesuksesan.⁶⁰

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough, wirausahawan adalah seseorang yang memulai bisnis baru dengan mengambil peluang dan menghadapi ketidakpastian untuk menghasilkan uang dan berkembang dengan melihat peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi kenyataan.⁶¹

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah watak, watak, dan kepribadian seseorang yang memiliki hasrat membara untuk menerjemahkan konsep orisinal ke dalam ranah bisnis dan memiliki ketabahan untuk mewujudkannya.⁶²

Kewirausahaan, menurut Zimmerer, adalah praktik menggunakan orisinalitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang muncul. Untuk mengembangkan dan mempertahankan bisnis baru, kewirausahaan menggabungkan kreativitas, daya cipta, dan kemauan untuk mengambil risiko.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang untuk mengelola usaha dan atau kegiatan yang membuahkan hasil dalam upaya menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik, sesuai dengan Instruksi Presiden Republik

⁶⁰ Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013), 204.

⁶¹ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

⁶² Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 10.

Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Mensosialisasikan dan Membudayakan Kewirausahaan. kesuksesan yang lebih tinggi atau berkinerja lebih baik.⁶³

Kewirausahaan adalah proses mengembangkan, membuat, dan mendistribusikan barang dan jasa melalui penciptaan struktur organisasi baru. Beberapa slogan yang menangani inisiatif bisnis termasuk melawan masalah, mempertahankan perusahaan mereka sendiri, memanfaatkan peluang sebaik-baiknya, membangun organisasi baru, teknik inovatif, dan bebas.⁶⁴

2. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Seorang wirausaha adalah seseorang yang dapat menemukan dan menilai kemungkinan-kemungkinan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkannya, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan. Wairausaha, atau kewirausahaan dalam bahasa Inggris, berasal dari istilah wirausaha dalam bukunya. Kata ini digunakan Cantilon dalam Essai sur la nature du commerce, menurut Soeparman Soemahamidjaja, sebagai sebutan untuk pedagang yang memperoleh barang di suatu tempat dan menjualnya dengan harga yang tidak diketahui.⁶⁵ Wirausaha menurut Marzuki Usman adalah orang-orang yang mempunyai kesanggupan memanfaatkan sumber daya finansial (uang), bahan mentah (materials), dan tenaga kerja

⁶³ Winarno, Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship, Jakarta: PT Indeks, 2011, 20.

⁶⁴ Kompri, Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenada Media, 2018), 154.

⁶⁵ Yusnani, Formalisasi Syariah Islam dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia, e-Journal Al Mawarid Edisi XVI. Yogyakarta: 2006, Pusham UII. Hal 192.

(labor) untuk memproduksi barang baru dengan badan usaha baru yang dapat membentuk organisasi usaha.

Mustahil bagi sebuah perusahaan untuk tidak mengejar keuntungan, menurut Milton Friedman. Milton menyadari bahwa keuntungan adalah satu-satunya motivator bagi para pebisnis. Terakhir, etika perusahaan ditentukan oleh pelaku bisnis itu sendiri. Ada dua ciri yang dijadikan tolak ukur etika: konsep timbal balik dan itikad baik. Konsep timbal balik mengacu pada diterima atau tidaknya seseorang atas tindakan orang lain terhadap dirinya. Jika suatu kegiatan dapat diterima, maka hal tersebut tidak melanggar etika yang telah ditetapkan. Sedangkan itikad baik atau itikad baik penjual dapat terlihat ketika membicarakan hal yang tulus dan jujur mengenai barangnya. Seorang Muslim yang baik dapat dikenali dari tindakannya sehari-hari. Seorang Muslim akan sangat berhati-hati untuk tidak mengganggu orang lain saat bertindak dan akan mengikuti ajaran agama Islam.⁶⁶

Aktivitas bisnis seorang muslim sangatlah penting sebagai sebuah investasi yang dapat mensukseskan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadis merupakan petunjuk tingkah laku seseorang dengan cara dipadankan dengan tingkah laku Rasulullah. Perilaku bisnis seorang pengusaha Muslim dapat terlihat dari komitmennya, sikapnya yang dapat dipercaya, keramahannya, dan sikapnya yang baik dalam memperlakukan pembeli atau kliennya, dan semua operasi komersialnya semata-mata untuk ibadah.

⁶⁶ Septiani, "Bisnis dan Wirausaha dalam Pandangan Islam".

a. Takwa

“Ketakwaan menurut Al-Qur’an adalah mencari nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk.” Orang yang beriman akan selalu menghindari larangan Allah, namun ia akan melakukan apapun yang diperintahkan Allah untuk menuntunnya ke jalan yang benar. Manusia mempunyai hak untuk menentukan mana yang baik dan mana yang salah. Jika seseorang memahami hal-hal yang baik dan bertakwa kepada Allah, maka ia akan mengingat Allah SWT dalam setiap perbuatannya. Mengingat Allah adalah prioritas yang ditetapkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa.”⁶⁷

Manusia diperintahkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat dengan cara seefektif mungkin. Seseorang harus selalu mengingat Allah SWT, termasuk dalam menjalankan bisnisnya, agar perbuatannya sesuai dengan apa yang telah dirinci Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dapat menjalani kehidupan yang jauh lebih baik dan mulia. Islam membolehkan bisnis, namun harus diingat bahwa semua operasional komersial tidak boleh melarang seseorang untuk beribadah dan mengingat Allah SWT dengan menunaikan shalat lima waktu, berdzikir, dan mengikuti semua arahan Allah SWT.

b. Amanah

Kepercayaan adalah penyerahan dan pemberian hak atas sesuatu kepada pemiliknya, tanpa mengambil sesuatu di luar haknya atau membatasi

⁶⁷ Sukron Kamil, *Syari'ah Islam dan HAM, Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non Muslim*, Jakarta: CSRC UIN Jakarta dan KAS, 2007.

hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Untuk berbisnis, pengusaha muslim harus dapat dipercaya. Jika seorang pengusaha muslim gagal menjalankan amanahnya, hal itu menandakan bahwa ia kurang beriman dan tidak akan memberikan rasa aman bagi dirinya dan orang lain dalam konteks sosialnya. Karena keandalannya, Rasulullah Saw adalah contoh pebisnis yang jujur.

Seorang wirausahawan muslim akan mampu mempertahankan tali silaturahmi dengan sesama manusia dengan tetap menjaga kepercayaan orang lain terutama konsumen apabila perilaku amanah tersebut dijalankan dengan benar. Dapat menjaga hubungannya dengan Tuhan karena dapat menjaga keimanan Tuhan terhadap hal-hal yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Dan mampu mempertahankan dirinya dari kehancuran. Islam sangat menghargai usaha keras seseorang, dan kerja keras itu akan dibalas oleh Allah SWT.

c. Rendah Hati

Pengusaha muslim harus bersikap sederhana, rendah hati, ringan, dan santun, yang disebut juga dengan aqshid. Aqshid dapat diartikan sebagai memberikan dukungan non-materi atau rasa empati terhadap orang lain, bermurah hati kepada orang miskin, atau bersikap baik kepada orang lain. Pelanggan akan merasa lebih nyaman dan puas jika Anda bersikap sopan dan santun. Akhlak juga dapat mewakili perilaku baik seseorang. Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang tanpa dipikirkan. Seorang muslim dikatakan mempunyai akhlak yang baik

apabila perbuatannya selalu mengingat Allah, gemar berbuat baik, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, dan istiqamah.

Akhlik bisnis yang baik ditunjukkan dengan berbisnis dengan barang halal dan memberikan sambutan yang ramah dan sapaan yang ramah kepada pembeli atau klien. Tindakan baik harus diambil baik dalam bisnis maupun aktivitas sehari-hari. Sajikan dengan hati-hati. Selain itu, perusahaan-perusahaan Muslim harus bertindak jujur, terutama dengan memberikan pelayanan yang baik. Pembeli akan senang jika dilayani dengan sopan dan profesional.⁶⁸ Berikan masa tenggang jika pembeli tidak mampu membayar selisihnya atau mengembalikan pinjaman. Sikap positif dalam melayani dapat membuat seorang pengusaha dapat bertemu dengan banyak individu baru dan berpotensi menjalin pertemanan yang dapat diajak bekerja sama untuk mengembangkan usahanya.

d. Bermurah Hati dan Membangun Hubungan Baik

Menurut Islam, manusia mempunyai kehormatan, dan dengan rasa hormat itu, ia harus memperlakukan manusia lain secara sopan dengan saling mendukung dan membina ikatan kekeluargaan yang kuat. Saling membantu dengan memberi kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara berbicara yang sopan dan santun dalam berbisnis. Pelayanan seorang penjual harus baik dan sopan agar pelanggan puas dan berkeinginan untuk kembali. Mampu memaafkan juga merupakan tindakan kasih sayang terhadap orang lain. Dengan memaafkan orang lain dalam bisnis, tindakan

⁶⁸ Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta; Paramadina, 1998) 6.

ini sejalan dengan moralitas dan nilai-nilai inti Al-Qur'an. Hubungan bisnis juga harus dibangun dengan baik, termasuk menghindari monopoli dan praktik lain yang tidak mewakili rasa keadilan dan kesetaraan.

Seorang Wirausahawan juga bisa bersikap baik kepada pembeli dengan memberikan hak khiyar kepada mereka. Khiyar mempunyai wewenang untuk menghentikan atau melanjutkan suatu transaksi. Dalam hal jual beli, hak itu harus ada; Jika pembeli sudah memperoleh barang dan hak khiyar belum ada, maka akan timbul perasaan menyesal dan murka antara penjual dan pemesan. Jual beli khiyar dengan demikian dimasukkan dalam etika bisnis Islam untuk menjaga hubungan antarpribadi dari bahaya.

Memberikan penangguhan pembayaran kepada pembeli agar bersikap baik. Penundaan pembayaran diberikan untuk membantu manusia lain yang membutuhkan secara finansial. Jika pelanggan yakin mereka tidak mampu membeli barang tersebut, barang tersebut akan diberikan secara gratis.

e. Bekerja Sebagai Ibadah

Manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan kekuatannya untuk melakukan sesuatu. Keempat kemampuan tersebut dianugerahkan Allah SWT kepada manusia: kekuatan batin, kekuatan otot, kekuatan hati, dan kekuatan hidup. Manusia dapat memanfaatkan kemampuannya dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Seseorang harus melakukan ibadah agar dapat melakukan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT. Bekerja sebagai ibadah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan secara

positif. Dengan cara yang benar dan sesuai dengan norma-norma Syariah yang berlaku. Karena segala sesuatu yang kita lakukan dalam hidup ini akan diperiksa pada hari akhir.

Bekerja sebagai wujud agama memerlukan etos kerja yang baik dan menjaga prinsip dalam segala pekerjaan. Dalam perusahaan, kejujuran harus ditanamkan karena merupakan moral yang paling penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Orang lain akan senang bekerja sama dengan jujur karena mereka selalu mengirimkan barang yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dan tidak cacat atau sebaliknya. Selain kejujuran, sikap dapat dipercaya, toleransi, dan menghormati komitmen harus diterapkan dalam bisnis.

Kewirausahaan merupakan suatu bakat kreatif dan imajinatif yang dimanfaatkan sebagai landasan, rekomendasi, dan sumber daya untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan sukses. Kewirausahaan bukanlah ilmu ajaib yang menghasilkan uang dalam sekejap, melainkan ilmu, seni, dan bakat yang melibatkan pengelolaan semua sumber daya, informasi, dan uang tunai yang terbatas untuk hidup, mencari nafkah, atau maju dalam suatu profesi.⁶⁹

Islam sangat menghargai usaha keras seseorang, dan kerja keras itu akan dibalas oleh Allah SWT. Manusia unggul adalah manusia yang berbakti kepada Allah. Ketakwaannya dinilai dari intensitas dan kualitas aktivitas akhlakunya, serta tingkat keimanannya. Seorang Muslim selalu mengikuti aturan

⁶⁹ Bahri, "Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas).

agama Islam ketika melakukan bisnis. Seorang pemilik perusahaan yang beragama Islam wajib memberikan keseimbangan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan cara berbisnis melalui Nabi Muhammad SAW. Dimulai dengan etika perusahaan dan berlanjut ke penggunaan aset yang diperoleh. Dengan berpegang pada syariat Islam, bisnis mempunyai tujuan dalam empat hal, yaitu:

a. Profit

Keuntungan bersifat nyata, sedangkan manfaat tidak bersifat materi. Keuntungan berupa materi diperoleh dengan menjalankan usaha secara halal tanpa menggunakan cara lain. Tujuan keuntungan non materiil adalah qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, dan qimah ruhiyah. Qimah insaniyah adalah manfaat yang diberikan oleh suatu manajemen perusahaan kepada orang lain berupa sedekah, kesempatan kerja, dan sebagainya. Qimah insaniyah terutama berkaitan dengan penyaluran bantuan kemanusiaan kepada orang-orang disekitarnya. Qimah khuluqiyah artinya setiap perbuatan atau perbuatan seorang pengusaha muslim harus sehat akhlaknya. Ciri-ciri tersebut akan terlihat pada diri seseorang yang teliti dalam beribadah, muamalah, serta aktivitas makan dan minumannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Qimah ruhiyah menandakan bahwa untuk mendekati diri kepada Allah SWT, seseorang harus selalu menyertakan Allah SWT dalam segala aktivitasnya. Jadi segala perbuatan itu berasal dari materi, dan ilmu tentang hubungan seseorang dengan Allah SWT ketika melakukan suatu perbuatan

disebut dengan ruh. Hubungan antara ruh dan materi ini disebut sebagai setiap ibadah. Perilaku bisnis yang sejati bukan sekadar tindakan yang berpusat pada manusia, namun juga mengandung komponen spiritual. Kesiapan terbuka untuk melayani orang lain merupakan hal yang harus dilakukan dalam bisnis untuk menghasilkan keuntungan dan keuntungan. Hal inilah yang dimaksud ketika disebutkan bahwa bisnis Islam akan memberikan keuntungan baik materiil maupun non materiil.

b. Pertumbuhan

Ketika tujuan material dan non-material telah terpenuhi, maka suatu bisnis harus dipertahankan agar dapat terus berkembang dan melihat keuntungan yang berkelanjutan. Pertumbuhan harus terus berlanjut sesuai dengan hukum agama Islam. Untuk menjaga agar perusahaan terus berkembang dari tahun ke tahun, pemilik usaha harus meningkatkan kualitas produksi dan pelayanan agar pelanggan puas ketika membeli atau menggunakan jasa yang diberikan oleh produsen. Selain itu, investasi syariah diperlukan untuk menopang pertumbuhan bisnis. Membayar zakat, infaq, sadaqah, dan tidak boros adalah contoh investasi syariah. Harta harus digunakan seefektif mungkin karena menemukannya memerlukan kerja keras.

c. Keberlangsungan

Setiap bisnis dituntut untuk berkembang setiap saat. Kemajuan ini harus dipertahankan agar upaya yang dilakukan dapat bertahan lama, baik di

dunia maupun di akhirat. Untuk menjamin keberlangsungan perusahaan, suatu strategi harus dikembangkan dan ditaati sesuai dengan hukum Islam.

d. Ridha Allah Swt

Segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim harus mempunyai tujuan akhir yaitu mendapat keridhaan Allah SWT. Berkah dari keridhaan Allah diperoleh dengan mengikuti semua aturan Islam dan melakukan semua transaksi komersial dengan jujur. Mereka akan memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat jika mereka mengkombinasikan mencari rezeki dengan memuji Allah, dengan berjualan sekaligus dan sekaligus berdoa.

Islam mengajarkan umatnya bahwa kemakmuran materi bukanlah tujuan akhir hidup, namun dengan kekayaan materi, seseorang dapat memberikan manfaat yang lebih baik kepada orang lain. Ajaran Islam yang agung dan indah senantiasa menginspirasi individu untuk terus melakukan amal sosial terhadap sesama umat manusia. Menurut AA Gym, suatu bisnis dikatakan menguntungkan apabila bisnis tersebut menjadi amal, membangun image atau nama yang baik, kita bisa menjadi lebih dewasa/dewasa/lebih baik, mempunyai banyak sanak saudara, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain. rakyat."

Sebagai seorang muslim, seorang wirausaha harus berhati-hati dengan uang yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Sebagai seorang pebisnis atau pebisnis muslim, ia harus memahami bahwa seluruh kekayaan yang diperolehnya merupakan harta karun Allah yang dilimpahkan

kepadanya. Oleh karena itu, untuk menepati janji Allah SWT, mengabdikan kepada sesama, dan mendukung sesama hamba Allah SWT, umat Islam yang baik harus menafkahkan sebagian penghasilannya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam surat Adz- Zariyaat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.

Karena kesederhanaan yang diajarkan Islam, seorang muslim senantiasa bersyukur keadaannya. Yang dimaksud dengan kesederhanaan bukanlah hidup dalam kemiskinan dengan segala kekurangannya dan bersikap pelit terhadap orang lain, melainkan hidup dengan rasa berkecukupan dan mengalokasikan sumber daya sesuai dengan kebutuhannya. Bersyukurlah dengan beramal, membantu orang yang membutuhkan, berinfak, bersedekah, dan membayar zakat setiap tahunnya.

Kewirausahaan dalam islam juga mempunyai beberapa prinsip yang harus di terapkan oleh para pelaku usaha agar bisa menjadi pengusaha yang baik dan benar, yaitu:

a. Kejujuran dan integritas

Seorang wirausahawan Muslim harus selalu jujur dalam segala aspek bisnisnya. Kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”

b. Keadilan

Keadilan dalam Islam berarti memberikan hak kepada yang berhak tanpa ada pengurangan. Seorang wirausahawan harus adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam bisnisnya, termasuk karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

c. Amanah

Amanah atau dapat dipercaya adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan Muslim. Menjalankan amanah berarti menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta; apabila berjanji, ia mengingkari; dan apabila dipercaya, ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)”

d. Halal dan Tayyib

Seorang wirausahawan Muslim harus memastikan bahwa usahanya beroperasi dengan cara yang halal dan menghasilkan produk yang halal dan thayyib (baik). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Menurut Imam Ghazali, ada beberapa sifat perilaku yang terpuji dalam kewirausahaan, yaitu:

a. Tidak mengambil laba lebih banyak

Tagihan miskin dibayar dengan harga yang agak lebih tinggi. Penetapan harga rendah dan diskon bagi konsumen berpendapatan rendah sehingga pahalanya berlipat ganda. Saat melunasi utang, lunasilah lebih cepat dari tenggat waktu. Jika pembeli menginginkannya, batalkan kesepakatan dan dapatkan. Jika Anda menjual makanan secara mencicil kepada orang yang membutuhkan, jangan membebaskan biaya kepada mereka jika orang tersebut tidak mampu membayar dan membebaskan mereka dari hutang jika mereka meninggal.

b. Manajemen Utang Piutang

Hutang ini sudah mendarah daging dalam tatanan peradaban kita. Dosa hutang tidak akan hilang jika tidak dibayar. Bahkan mereka yang meninggal sebagai martir pun tidak mendapatkan pengampunan atas

kewajibannya. Oleh karena itu, jika seseorang meninggal dunia, maka penerusnya wajib membayar kembali kewajiban tersebut. Namun jika yang bersangkutan sudah berusaha membayar namun ternyata tidak mampu, lalu meninggal dunia, maka Rasulullah menjadi penjaminnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini: “Barangsiapa dari umatku yang mempunyai hutang, kemudian berusaha keras untuk membayarnya, kemudian meninggal dunia sebelum hutangnya terlunasi, maka sayalah yang menjadi walinya.” HR. Ahmad.

c. Demonstration Effect Menyebabkan Faktor

Modal Beku Demonstrasi Pamer kekayaan bisa menimbulkan kecemburuan sosial, iri hati pada orang lain, didekati maling/perampok, modal masyarakat dibekukan, dan masyarakat menjadi tidak produktif. Nabi SAW berpesan agar kita memanfaatkan uang untuk tujuan-tujuan yang diridhoi Allah SWT, khususnya untuk tujuan meningkatkan produktivitas demi kemaslahatan umat. Dalam sebuah hadits dikatakan: “Barangsiapa yang mengasuh anak yatim yang mempunyai harta, hendaknya ia menukarkan harta itu untuknya, jangan sampai harta itu dikonsumsi untuk sedekah (zakat).” HR At-Tarmidzi dan Ad-Daruquthni. Berdasarkan hadits ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jika kita mempunyai modal, hendaknya kita tidak sekadar menyimpannya, tetapi juga memanfaatkannya dengan baik.

d. Membina Tenaga Kerja Bawahan

Hubungan majikan-karyawan harus didasarkan pada kasih sayang, saling membutuhkan, dan saling membantu. Hubungan di tempat kerja menunjukkan hal ini. Pengusaha memberikan kesempatan kerja, sedangkan pekerja mendapat makanan berupa gaji dari pengasuh. Pekerja memberikan tenaga dan bakatnya untuk membantu pengasuh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Atasan mempunyai wewenang untuk mengarahkan bawahannya dan mendapatkan imbalan. Pengusaha juga mempunyai tugas, termasuk pembayaran gaji karyawan secepat mungkin dan perlindungan karyawannya. Sebagaimana hadits yang berbunyi, “Berikanlah upah kepada pegawaimu sebelum keringatnya mengering.” Ibnu Majah, HR. Karena bertentangan dengan ajaran Islam, maka atasan juga harus mencintai dan memperlakukan bawahannya dengan baik.⁷⁰

3. Manajemen Kewirausahaan

Manajemen kewirausahaan adalah pendekatan strategis untuk mengelola usaha bisnis baru atau yang sudah ada. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan bisnis dengan efisien dan efektif. Dalam materi ini, kita akan menjelajahi konsep dasar manajemen kewirausahaan dan mengapa itu penting.

Manajemen kewirausahaan adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya dalam rangka

⁷⁰ Aprijon, “Kewirausahaan dan Pandangan Islam”.

mengembangkan dan mengelola usaha baru atau inovasi di dalam sebuah organisasi. Ini melibatkan serangkaian langkah dan keputusan strategis yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah, berinovasi, dan memanfaatkan peluang pasar yang ada. Materi ini akan menjelaskan konsep dasar dan langkah-langkah dalam manajemen kewirausahaan.⁷¹

Menurut Bahrawi dan Mohammad Arifin, istilah "bisnis" atau "usaha bisnis" berasal dari kata Prancis *entrepene*, yang berarti "merangkul (mengerjakan)".⁷² Definisi wirausaha adalah "orang yang berusaha mengatur, mengelola, dan menanggung risiko bisnis."

Pada hakikatnya pengusaha atau individu yang melakukan sesuatu adalah mereka yang menggunakan imajinasinya untuk berusaha menghasilkan inovasi di dunia nyata. Kewirausahaan adalah temperamen dan karakter seseorang. Sedangkan bisnis dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menemukan prospek bisnis yang signifikan dengan memanfaatkan aset saat ini untuk mendapatkan keuntungan. mengharapkan.⁷³

Kapasitas untuk mengelola sumber daya sendiri sangat penting bagi pengusaha pesantren. Bahan-bahan berikut ini tersedia di pesantren:

- 1) Man (manusia), pesantren mendaftarkan sejumlah besar murid yang memiliki kekuatan untuk mengubah ekonomi lokal. Santri tidak hanya

⁷¹ Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education, 2017

⁷² Barnawi and Arifin, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, 20.

⁷³ Muh Yunus, *Islam Dan Kewirausahaan* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2008), 27-29.

sebagai mesin ekonomi, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menjadi lokomotif yang mendorong inovasi konsep perusahaan.

- 2) Bahannya adalah peralatan dan bahan baku. Lingkungan dan pesantren mungkin diberdayakan untuk mengumpulkan sumber daya mentah yang diperlukan.
- 3) Proses (teknik). Pesantren memerlukan rencana pertumbuhan kewirausahaan.
- 4) Uang (keuangan). Pondok Pesantren memiliki akses mudah ke dana proyek baru yang inovatif.
- 5) Secara umum, marketplace pesantren dapat menyusup ke pasar terbuka maupun di kalangan santri dan masyarakat.

Selain memenuhi aspek manajemen, pondok pesantren membutuhkan tahapan tugas manajemen dalam pengembangan wirausaha. Tugas manajemen pengusaha termasuk yang berikut:

Membuat ide lebih sederhana untuk diimplementasikan melalui perencanaan konseptual, aliran, perencanaan, orang, dan faktor lainnya. Perencanaan termasuk membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya.

Kelola ekonomi dan perusahaan dengan merencanakan, memilih, dan menempatkan staf yang sesuai. Mengenali urutan tugas, wewenang, komitmen, dan hubungan kerja adalah tujuannya. Konsekuensinya, organisasi dibentuk sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Selain melaksanakan

kegiatan terencana, posisi manajemen wiraswasta ini juga mengharuskan dilakukannya audit internal.

Mengaktifkan. untuk mengalokasikan semua sumber daya untuk memaksimalkan pendapatan atau keuntungan melalui aktivitas bisnis yang disengaja. Pada level ini, pemimpin harus mampu menginspirasi dan melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada.

Mengendalikan, mengendalikan, mengendalikan setiap aspek operasi bisnis sehingga segala sesuatu yang direncanakan dapat dinilai dan dievaluasi. Jika rencana gagal, kontrol diperlukan. Pada fase ini, proses kegiatan melibatkan audit internal dan eksternal. Target yang ditentukan diantisipasi untuk dipenuhi sesuai dengan kontrol saat ini.⁷⁴

Sudut pandang mikro dan makro dapat digunakan untuk memahami tujuan dan fungsi kewirausahaan. Wirausaha menjalankan peran sebagai penemu (innovator) dan perencana (planner) di tingkat mikro. Pengusaha menemukan produk, teknologi, metode, ide, dan bisnis baru. Pengusaha mengerjakan proyek dan perusahaan baru, rencana bisnis baru, konsep segar dan peluang sukses, menyiapkan struktur perusahaan baru, dan tugas lainnya. Pada skala yang lebih luas, kewirausahaan berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan membawa kekayaan, pemerataan pendapatan, dan peluang kerja.⁷⁵

⁷⁴ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 58–59

⁷⁵ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Ghalia Indonesia, Bogor, 2011), 7

Manajemen dalam kewirausahaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengorganisir dan mengarahkan sumber daya agar usaha bisnis berjalan dengan baik. Ini melibatkan:

- 1) Perencanaan: Membuat rencana bisnis yang jelas, termasuk tujuan, strategi, dan langkah-langkah untuk mencapainya.
- 2) Pengorganisasian: Membentuk struktur organisasi yang efisien, mengalokasikan peran dan tanggung jawab, serta mengelola sumber daya manusia dan fisik.
- 3) Pengarahan: Memimpin tim dengan menginspirasi, memotivasi, dan memberikan arahan yang jelas.
- 4) Pengendalian: Memantau kinerja bisnis, mengevaluasi hasil, dan membuat perubahan jika diperlukan untuk mencapai tujuan.⁷⁶

Proses manajemen kewirausahaan mencakup langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi Peluang: Mencari peluang bisnis yang menarik dan relevan dengan pasar.
- 2) Pengembangan Ide Bisnis: Mengubah ide menjadi rencana bisnis yang komprehensif.
- 3) Perencanaan Strategis: Menentukan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Pengambilan Keputusan: Mengambil keputusan yang penting untuk menggerakkan bisnis maju.

⁷⁶ Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson, 2017.

- 5) Pengelolaan Risiko: Mengidentifikasi risiko yang terkait dengan bisnis dan mengambil tindakan untuk menguranginya.
- 6) Pengembangan Bisnis: Membangun operasi bisnis, mendapatkan pelanggan, dan mengembangkan produk atau layanan.
- 7) Pengukuran dan Evaluasi: Mengukur kinerja bisnis terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan mengevaluasi keberhasilan.

Adapun menurut pendapat yang lain proses dari Manajemen Kewirausahaan mencakup berbagai Langkah-langkah, yaitu :

- 1) Identifikasi Peluang Kewirausahaan*
 - a) Pemahaman Peluang: Mengetahui bagaimana mengidentifikasi peluang kewirausahaan melalui analisis pasar, tren industri, dan perubahan lingkungan.
 - b) Inovasi: Memahami bahwa peluang seringkali muncul dari inovasi produk, proses, atau model bisnis yang baru.
- 2) Perencanaan Kewirausahaan
 - a) Pengembangan Rencana Bisnis: Merancang rencana bisnis yang komprehensif, termasuk visi, misi, tujuan, strategi pemasaran, rencana operasional, dan proyeksi keuangan.
 - b) Analisis Risiko: Mengidentifikasi potensi risiko dan merumuskan strategi untuk mengelolanya.
- 3) Sumber Daya dan Pengorganisasian
 - a) Sumber Daya Manusia: Membangun tim yang solid, dengan keahlian yang sesuai untuk mengelola berbagai aspek bisnis.

- b) Sumber Daya Finansial: Mengelola modal, pendanaan, dan pengeluaran dengan bijak.
 - c) Struktur Organisasi: Menentukan struktur organisasi yang efisien dan mengalokasikan tanggung jawab dengan jelas.
- 4) Pengembangan Produk dan Layanan
- a) Penelitian dan Pengembangan: Melakukan penelitian untuk memahami kebutuhan pasar dan mengembangkan produk atau layanan yang sesuai.
 - b) Uji Coba dan Iterasi: Menguji coba produk di pasar, mendapatkan umpan balik, dan melakukan perbaikan berkelanjutan.
- 5) Pemasaran dan Promosi
- a) Strategi Pemasaran: Merencanakan strategi pemasaran yang melibatkan segmentasi pasar, penentuan harga, distribusi, dan promosi.
 - b) Pemasaran Digital: Memanfaatkan platform online dan media sosial untuk mencapai audiens lebih luas.
- 6) Implementasi dan Pengelolaan Operasional
- a) Pelaksanaan Rencana: Melaksanakan rencana bisnis dengan mengendalikan berbagai aspek operasional.
 - b) Pengelolaan Produksi dan Persediaan: Mengatur produksi dan persediaan barang/jasa dengan efisien.
- 7) Keuangan dan Pengendalian
- a) Pengelolaan Keuangan: Memantau arus kas, mengelola hutang dan piutang, serta membuat laporan keuangan secara teratur.

b) Pengukuran Kinerja: Menggunakan indikator kinerja kewirausahaan untuk menilai pencapaian tujuan.

8) Pertumbuhan dan Skalabilitas

a) Strategi Pertumbuhan: Memilih jalur pertumbuhan yang sesuai, seperti ekspansi geografis, diversifikasi produk, atau akuisisi.

b) Manajemen Perubahan: Mengelola perubahan yang terjadi seiring dengan pertumbuhan bisnis.

9) Inovasi Berkelanjutan

a) Budaya Inovasi: Mendorong budaya yang mendukung ide baru dan inovasi di seluruh organisasi.

b) Penelitian Pasar Lanjutan: Terus memantau tren pasar dan beradaptasi dengan perubahan.

10) Etika dan Tanggung Jawab Sosial

a) Etika Bisnis: Mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan bisnis.

b) Tanggung Jawab Sosial: Memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis.⁷⁷

Menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi atau perusahaan, strategi bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sambil mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan dan hambatan saat ini. Upaya terus-menerus perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya dan membantu dirinya sendiri membuat penyesuaian yang

⁷⁷ Timmons, J. A., Spinelli, S., & Zacharakis, A. *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*. McGraw-Hill Education, 2018

diperlukan untuk mencapai tujuannya disebut sebagai strategi kewirausahaan.

Enam langkah umum dalam mengembangkan strategi adalah sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Pemilihan masalah bersifat mendasar dan krusial.
- 2) Pemilihan masalah yang bersifat fundamental dan krusial
- 3) Buat rencana tindakan.
- 4) Membuat rencana pemberdayaan.
- 5) Mempertimbangkan manfaatnya
- 6) Pikirkan tentang kelangsungan hidup jangka panjang

Strategi manajemen kewirausahaan adalah rencana atau langkah-langkah yang dirancang untuk mengelola bisnis dengan tujuan mencapai keberhasilan jangka panjang. Ini melibatkan pengambilan keputusan strategis untuk mengidentifikasi peluang, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan bisnis. Di bawah ini adalah beberapa materi penting tentang strategi manajemen kewirausahaan:

- 1) Analisis Lingkungan Bisnis
 - a) Analisis PESTEL: Ini melibatkan identifikasi faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum yang dapat mempengaruhi bisnis Anda.
 - b) Analisis SWOT: Menganalisis kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) bisnis Anda.

⁷⁸ Rahmayanti, "*Strategi Peningkatan Retribusi (Jasa) Pasar Niaga Daya Di Kota Makasar*", (Makasar ; , 2013), 7- 9.

2) Penetapan Tujuan dan Visi Bisnis

- a) Mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai oleh bisnis Anda.
- b) Menetapkan visi bisnis yang menggambarkan gambaran besar tentang masa depan yang diinginkan.

3) Strategi Bisnis

- a) Menentukan strategi umum bisnis, seperti strategi diferensiasi, strategi biaya rendah, atau strategi fokus.
- b) Mengidentifikasi segmen pasar target dan menentukan cara memasarkan produk atau layanan kepada pelanggan.

4) Inovasi dan Pengembangan Produk

- a) Memiliki strategi untuk mengembangkan produk atau layanan baru atau meningkatkan yang sudah ada.
- b) Menciptakan budaya inovasi di dalam organisasi.

5) Manajemen Sumber Daya

- a) Manajemen keuangan yang baik untuk memastikan keberlanjutan keuangan bisnis.
- b) Manajemen sumber daya manusia yang efektif untuk memotivasi karyawan dan membangun tim yang kuat.
- c) Manajemen rantai pasokan yang efisien untuk mengoptimalkan proses produksi dan distribusi.

6) Pemasaran dan Penjualan

- a) Strategi pemasaran yang mencakup branding, promosi, dan penentuan harga.
- b) Penggunaan teknik penjualan yang efektif untuk menjual produk atau layanan kepada pelanggan.

7) Manajemen Risiko

- a) Identifikasi risiko yang mungkin dihadapi bisnis Anda, seperti risiko finansial, operasional, atau reputasi.
- b) Pengembangan rencana mitigasi risiko.

8) Evaluasi Kinerja

- a) Menetapkan metrik kinerja yang relevan untuk mengukur pencapaian tujuan bisnis.
- b) Melakukan evaluasi berkala terhadap strategi dan mengadaptasinya sesuai dengan perubahan dalam lingkungan bisnis.

9) Kewirausahaan Sosial dan Berkelanjutan

- a) Mengintegrasikan aspek kewirausahaan sosial dan berkelanjutan ke dalam strategi bisnis.
- b) Mengejar tujuan yang lebih besar daripada hanya mencari keuntungan, seperti dampak sosial positif dan pemeliharaan lingkungan.

10) Kemampuan Manajemen

- a) Membangun kemampuan manajerial yang kuat dalam organisasi untuk mengimplementasikan strategi dengan efektif.

b) Pengembangan kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan membimbing tim.

11) Penggunaan Teknologi

a) Menggunakan teknologi informasi dan digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengembangkan model bisnis baru.

12) Kolaborasi dan Kemitraan

a) Mencari peluang kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti mitra bisnis, investor, atau lembaga pendukung kewirausahaan.

Strategi manajemen kewirausahaan harus disesuaikan dengan tujuan, ukuran, dan lingkungan bisnis yang spesifik. Selain itu, strategi ini juga harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam pasar dan lingkungan bisnis.⁷⁹

Adapun daftar prinsip dasar kewirausahaan Suryana adalah sebagai berikut:

1) Percaya Diri

Merupakan kombinasi dari sikap dan cara pandang individu terhadap pekerjaan atau pekerjaan. Keyakinan berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk meningkatkan inisiatif dan produktivitas. Orang yang percaya diri dapat melakukan aktivitas secara menyeluruh, terorganisir, efektif, dan efisien. Wirausahawan harus memiliki keyakinan dalam membuat penilaian, keyakinan dalam mengoperasikan sesuatu, dan keyakinan dalam mengatasi berbagai bahaya yang dihadapi. Seseorang yang berjiwa wirausaha merasa bahwa meskipun banyak rintangan, semua

⁷⁹ Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.

yang dilakukannya akan berhasil. Ia tidak terus-menerus dihantui oleh rasa takut akan kegagalan, yang mendorongnya untuk berhasil.

2) Kepemimpinan

Setiap orang memiliki kepribadian kepemimpinan, dan atribut ini harus dibarengi dengan bisnis. Pengusaha sukses adalah seseorang yang dapat memimpin dalam bisnis. Seorang wirausahawan yang hebat harus mampu memimpin timnya karena itu adalah komponen kesuksesan yang paling penting.

3) Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang fokus pada masa depan memiliki pendapat dan sudut pandang tentangnya. Terlepas dari risikonya, ia terus mengeksplorasi kemungkinan dan tantangan untuk regenerasi di masa depan. Pemilik bisnis yang berfokus pada masa depan tidak puas dengan peran dan karier mereka saat ini.

4) Berani Mengambil Resiko

Salah satu karakteristik terpenting dari seorang wirausahawan adalah kemauan dan kapasitas mereka untuk mengambil peluang. Ini akan menjadi tantangan bagi pengusaha yang tidak ingin mengambil kesempatan untuk memulai atau memimpin. Wirausahawan yang berani mengambil resiko, menurut Angelita S. Bajaro, adalah seseorang yang bercita-cita untuk sukses secara konstan.

5) Keorisinalitas (Kreativitas dan Inovasi)

Menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi atau perusahaan, strategi bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sambil mengambil langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan dan hambatan saat ini. Theodore Levitt dari Universitas Harvard menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi menghasilkan cara berpikir dan berperilaku yang baru. Kapasitas untuk memunculkan ide dan melihat masalah dan kemungkinan dari perspektif baru disebut sebagai kreativitas. Inovasi, sementara itu, adalah kemampuan untuk menggunakan pendekatan baru untuk mengatasi

masalah dan peluang saat ini untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kreativitas adalah kapasitas untuk memunculkan ide-ide baru, sedangkan inovasi adalah tindakan mencapai sesuatu yang baru.

6) Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang menghargai motivasi untuk berprestasi, berorientasi pada kesuksesan, gigih, dan dibentengi adalah seseorang yang berkomitmen untuk bekerja keras dan memiliki dorongan, antusiasme, dan inisiatif yang besar. Dibutuhkan rasa ingin tahu yang terus-menerus dan keinginan untuk memimpin agar proaktif. Peluang dalam perusahaan hanya terwujud ketika seseorang mengambil inisiatif. Pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun seringkali diperlukan untuk membangun perilaku inisiatif yang ditentukan oleh disiplin diri, pemikiran kritis, daya tanggap, dan semangat kompetitif.⁸⁰

Keberhasilan manajemen kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa faktor pendorong keberhasilan manajemen kewirausahaan:

- 1) Kepemimpinan yang Kuat: Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam mengarahkan visi dan misi perusahaan serta memotivasi tim untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin kewirausahaan harus memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi orang lain.
 - 2) Inovasi: Kewirausahaan seringkali berhubungan dengan inovasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru, mengembangkan ide-ide kreatif, dan mengadopsi teknologi atau proses baru adalah faktor penting dalam keberhasilan manajemen kewirausahaan.
- Pemahaman Pasar: Mengetahui pasar dengan baik, termasuk kebutuhan pelanggan dan tren industri, membantu dalam merancang produk atau layanan yang relevan dan memenuhi harapan pelanggan.

⁸⁰ Suryana, Kewirausahaan ..., 39-43

- 3) Manajemen Risiko yang Bijak: Pengelolaan risiko yang baik adalah kunci dalam manajemen kewirausahaan. Ini melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko yang mungkin timbul dalam bisnis.
- 4) Sumber Daya yang Tersedia: Ketersediaan sumber daya, seperti modal, tenaga kerja yang berkualitas, dan infrastruktur yang mendukung, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang.
- 5) Pengembangan Jejaring (Networking): Membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, pemasok, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya dapat membantu dalam mengakses sumber daya, peluang, dan dukungan yang diperlukan.
- 6) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Lingkungan bisnis selalu berubah, dan perusahaan yang sukses harus bisa beradaptasi dengan perubahan ini. Fleksibilitas dalam merespons perubahan pasar atau teknologi adalah aspek penting dari manajemen kewirausahaan yang berhasil.
- 7) Pengelolaan Keuangan yang Bijak: Mengelola keuangan dengan cermat, termasuk perencanaan anggaran, pemantauan biaya, dan pengelolaan kas, sangat penting untuk menjaga kelangsungan bisnis.
- 8) Pengembangan Produk atau Layanan yang Berkualitas: Produk atau layanan yang berkualitas tinggi dapat membantu perusahaan membangun reputasi yang kuat dan memenangkan kepercayaan pelanggan.
- 9) Kemampuan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik secara internal maupun eksternal, dapat membantu dalam mempromosikan visi dan nilai perusahaan.
- 10) Pendidikan dan Pengembangan Karyawan: Karyawan yang terlatih dan berkualifikasi baik dapat berkontribusi secara signifikan pada keberhasilan perusahaan. Investasi dalam pendidikan dan pengembangan karyawan adalah langkah yang penting.
- 11) Mengukur dan Mengevaluasi Kinerja: Kinerja perusahaan harus diukur secara teratur, dan hasilnya harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Pengukuran kinerja membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

- 12) Komitmen terhadap Etika Bisnis: Beroperasi dengan integritas dan etika bisnis yang tinggi adalah faktor penting dalam membangun reputasi perusahaan dan memenangkan kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis.
- 13) Kemampuan Manajemen Waktu: Manajer kewirausahaan yang efektif harus dapat mengatur waktu dengan baik untuk menghadapi banyak tugas dan tanggung jawab yang beragam.
- 14) Keberanian dan Ketekunan: Kewirausahaan seringkali melibatkan mengambil risiko yang berani dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan.

Semua faktor ini bekerja bersama-sama dalam konteks manajemen kewirausahaan dan dapat bervariasi tergantung pada industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan bisnis yang berubah-ubah. Kombinasi yang baik dari faktor-faktor ini dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam manajemen kewirausahaan.

Manajemen kewirausahaan merupakan sebuah bidang yang penting dalam mengembangkan dan mengelola usaha. Namun, ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses manajemen kewirausahaan. Berikut adalah beberapa faktor penghambat utama:

- 1) Kurangnya Modal: Salah satu faktor utama yang menghambat manajemen kewirausahaan adalah kurangnya modal atau sumber daya keuangan. Tanpa modal yang cukup, sulit untuk memulai atau mengembangkan bisnis. Ini dapat menghambat pengadaan peralatan, pemasaran, dan pengembangan produk atau layanan.
- 2) Regulasi dan Birokrasi: Beberapa bisnis menghadapi hambatan dalam bentuk regulasi yang kompleks dan birokrasi yang lambat. Prosedur perizinan yang sulit dan lama serta aturan pajak yang rumit dapat menghambat perkembangan bisnis.

- 3) Ketidakpastian Ekonomi: Fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian makroekonomi dapat menghambat rencana bisnis. Perekonomian yang tidak stabil dapat membuat sulit untuk merencanakan pertumbuhan jangka panjang dan membuat pengambilan risiko menjadi lebih sulit.
- 4) Persaingan yang Ketat: Industri dengan persaingan yang ketat dapat menghambat kemampuan bisnis untuk tumbuh dan mencapai keunggulan kompetitif. Ini juga dapat mempengaruhi harga dan margin keuntungan.
- 5) Kurangnya Keterampilan Manajemen: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajemen kewirausahaan dapat menjadi faktor penghambat. Manajer yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen, pemasaran, keuangan, atau operasi bisnis mungkin kesulitan mengelola bisnis dengan efektif.
- 6) Kurangnya Inovasi: Bisnis yang tidak mampu berinovasi atau mengikuti perkembangan teknologi dan tren pasar dapat menghadapi kendala dalam mempertahankan daya saing mereka.
- 7) Masalah Hukum: Konflik hukum, seperti masalah hak kekayaan intelektual, sengketa kontraktual, atau tuntutan hukum lainnya, dapat menghambat aktivitas bisnis dan mengganggu proses manajemen.
- 8) Kurangnya Akses ke Sumber Daya Manusia Berkualitas: Bisnis sering kesulitan menarik dan mempertahankan tenaga kerja berkualitas tinggi. Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bisnis.
- 9) Resiko yang Tinggi: Wirausaha sering menghadapi risiko yang tinggi, dan ketakutan akan kegagalan dapat menghambat beberapa individu untuk memulai atau mengembangkan bisnis mereka.
- 10) Kurangnya Dukungan dan Jaringan: Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan bisnis yang kuat dapat menghambat motivasi dan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam manajemen kewirausahaan.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, seorang wirausahawan harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang baik, mencari sumber

daya keuangan yang memadai, membangun jaringan yang kuat, dan memiliki strategi bisnis yang baik. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dan mengambil risiko juga sangat penting dalam menghadapi hambatan-hambatan ini.⁸¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Selama bertahun-tahun, pondok pesantren telah berkembang dari pusat pembelajaran agama menjadi lembaga yang juga memfasilitasi pendidikan formal dan non-formal serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pondok pesantren menjadi semakin penting, dan salah satu faktor kunci yang mendukung perkembangan ini adalah manajemen kewirausahaan yang baik.⁸²

Manajemen kewirausahaan di pondok pesantren adalah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis dan manajemen dalam operasional pesantren. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi kegiatan yang ada di pesantren. Manajemen kewirausahaan ini juga melibatkan aspek-aspek berikut:

- a. Keuangan: Manajemen keuangan yang baik memungkinkan pesantren untuk mengelola dana dengan efisien, berinvestasi, dan mengembangkan sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung aktivitas pendidikan dan kesejahteraan pesantren.

⁸¹ Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.

⁸² Rachman, Khoirur. "Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren." *Jurnal Al-Afdhal*, Vol. 1, No. 1, 55-67, 2017.

- b. Pemasaran: Pemasaran di pondok pesantren melibatkan promosi kegiatan dan layanan pesantren kepada masyarakat luas, serta peningkatan citra pesantren di mata masyarakat.
- c. Sumber Daya Manusia: Manajemen sumber daya manusia yang baik mencakup perekrutan, pengembangan, dan retensi guru dan staf pesantren yang berkualitas.
- d. Inovasi dan Pengembangan: Pesantren perlu terus berinovasi dalam pendidikan dan metodenya, serta mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁸³

Manajemen kewirausahaan di pondok pesantren memiliki banyak relevansi dengan perkembangan pesantren itu sendiri:

- a. Peningkatan Keberlanjutan Keuangan: Dengan manajemen keuangan yang baik, pesantren dapat menghasilkan dan mengelola dana yang diperlukan untuk mempertahankan operasional mereka. Hal ini memungkinkan pesantren untuk berkembang dan menyediakan layanan pendidikan dan sosial yang lebih baik.
- b. Meningkatkan Pemasaran dan Citra Pesantren: Pemasaran yang efektif membantu pesantren menarik lebih banyak santri dan dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat berkembang lebih cepat.
- c. Kualitas Pendidikan yang Lebih Baik: Manajemen kewirausahaan membantu pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengalokasikan sumber daya dengan bijak, memperbarui kurikulum, dan melibatkan tenaga pengajar yang berkualitas.
- d. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas: Keberhasilan manajemen kewirausahaan dapat menghasilkan dana yang dibutuhkan untuk membangun dan memelihara fasilitas pesantren, seperti gedung kelas, perpustakaan, dan sarana olahraga.

⁸³ Maftuhin, Ali. "Pengaruh Manajemen Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren Al-Washliyah di Kecamatan Batu Bara Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, 1-12, 2019.

- e. Pemberdayaan Santri: Pesantren dengan manajemen kewirausahaan yang baik juga dapat melatih santri dalam berbagai keterampilan kewirausahaan, sehingga mereka dapat menjadi wirausahawan yang sukses di masa depan.⁸⁴

4. Fungsi-Fungsi Manajemen Kewirausahaan

Manajemen sebagai suatu proses sosial meletakkan pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga-lembaga formal atau orang-orang yang besar di atas maupun di bawah posisi operasional seseorang. Beberapa orang ahli berargumentasi bahwa proses manajemen sangat halus dan tidak terpisah sehingga tidak dapat dianalisa ke dalam komponen komponen. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menganalisa proses manajemen ke dalam unsur-unsur komponennya. Henry Fayol adalah orang pertama yang menganalisanya ke dalam lima fungsi yaitu merencanakan (planning), mengorganisasi (organizing), memerintah (directing), mengkoordinasi (coordinating), mengawasi (controlling). Akan tetapi ada pengemabangan fungsi-fungsi tersebut yang mengklasifikasikan menjadi 10 fungsi. Yaitu antara lain sebagai berikut:⁸⁵

- a. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Rencana memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan. Selanjutnya mewakili para anggota organisasi untuk melaksanakan

⁸⁴ Aziz, Abdul. "Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Al-Mawarid*, Vol. 2, No. 2, 181-193, 2015.

⁸⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen* edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 23.

kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih. Dan juga memungkinkan kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan. Perencanaan ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu :

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisa informasi.
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Semua fungsi-fungsi lain sangat tergantung pada fungsi perencanaan ini. Fungsi-fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Pada dasarnya perencanaan merupakan penentuan faktor-faktor, kekuatan, pengaruh dan hubungan-hubungan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian didefinisikan sebagai penataan sekumpulan tugas ke dalam unit-unit yang dapat dikelola dan penetapan hubungan formal di antara orang-orang yang disertai berbagai tugas. Pengorganisasian mencakup dua aspek. Pertama, pembagian kerja dan pembagian beban kerja

kepada individu-individu atau kelompok-kelompok individu, misalnya dengan pembentukan departemen-departemen, cabang-cabang, unit-unit dan sebagainya. Kedua, penentuan jenis-jenis komunikasi, kekuasaan dan wewenang di antara individu-individu atau kelompok-kelompok individu yang menangani beban-beban kerja yang telah dibagi-bagi dan menjamin koordinasi dari kegiatan-kegiatan mereka dalam hubungannya dengan sasaran yang telah ditetapkan. Pengorganisasian sama halnya dengan merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program yang direncanakan dengan sukses. Proses ini meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas-fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan rencana-rencana tadi.
- 2) Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menentukan metode dan prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lainnya yang diperlukan.⁸⁶

⁸⁶ T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 25.

c. Pengarahan

Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para bawahan melakukan apa yang diinginkan dan apa yang harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin. Pengarahan sering disebut dengan bermacam-macam istilah antara lain, leading, directing, motivating dan actuating.

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi. Fungsi manajemen yang ketiga ini mencakup kerja yang terdiri dari:

- 1) Menyusun rangka kerja, waktu dan biaya yang terperinci.
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana-rencana dengan pengambilan keputusan- keputusan.
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi dan mensupervisi.

d. Pemfasilitasian

Fasilitating merupakan pelayanan khususnya bagi para karyawan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para karyawan tersebut. Tujuan utamanya bukanlah untuk meningkatkan produksi tetapi gairah dan semangat untuk bekerja. Jasa fasilitatif terdiri atas pelayanan kendaraan, perumahan, kesehatan, kafetaria, potongan atas pembelian, restoran, dan perpustakaan perusahaan. Saat ini banyak perusahaan yang juga

memberikan layanan yang meliputi bantuan dan penyuluhan dalam bidang hukum. Dengan pelayanan berupa itu diharapkan agar para karyawan tidak diganggu oleh masalah-masalah yang tidak berhubungan langsung dengan produktifitas. Fasilitating hanya bertujuan untuk memberikan dorongan semangat bagi para karyawan yang terlibat di dalam organisasi.⁸⁷

e. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin “movere” yang berarti “dorongan” atau “daya penggerak”. Motivasi ini hanya berlaku untuk manusia. Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang member kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi merupakan masalah yang kompleks dan vital dalam suatu organisasi.

Fungsi motivasi berkenaan dengan perilaku manusia dalam organisasi adalah bagaimana agar manusia itu mau mendukung dan bekerja untuk suatu gagasan tertentu. Perilaku manusia tergantung pada emosi, stamina, semangat, cita-cita, dan adat istiadat yang melatarbelakangi manusia tersebut. Dengan kata lain motivasi merupakan kegiatan yang

⁸⁷ T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 27.

mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia agar tetap pada keseimbangan upaya untuk mengarah pada tujuan organisasi. Secara singkat motivasi adalah bagian integral dari jalinan kerja dalam rangka proses pembinaan, pengembangan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Memotivasi sangat sulit. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan (needs) dan keinginan-keinginan (wants) yang dimiliki manusia. Kebutuhan tersebut timbul akibat adanya berbagai hubungan. Kebutuhan dapat berwujud fisik biologis ataupun sosial ekonomi. Akan tetapi yang lebih penting adalah adanya kebutuhan yang bersifat sosial psikis, seperti penghargaan, pengakuan, keselamatan, perlindungan, keamanan, jaminan sosial, dan lain sebagainya. Teori motivasi Maslow menyebutkan manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan. Ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan itu terus menerus baru berhenti setelah mati. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya. Hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.

Teori Maslow juga menyatakan kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (hirarki). Antara lain kebutuhan fisik (physiological needs), kebutuhan sosial (social needs/affiliation or acceptance needs), kebutuhan harga diri atau pengakuan dan penghargaan (esteem or status or needs), dan kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs). Di dalam ilmu manajemen motivasi terdiri dari berbagai kegiatan yang antara lain seleksi, komunikasi, partisipasi, appraisal, counseling, coaching, training,

compensation, direction, dismissal, dan incentives. Adapun tujuan pemberian motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan
- 3) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan
- 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan
- 5) Meningkatkan kedisiplinan
- 6) Mengefektifkan pengadaan karyawan
- 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- 8) Meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan
- 9) Mempertinggi tanggung jawab
- 10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku
- 11) Dan lain sebagainya

f. Pemberdayaan

Pada masa yang lalu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia organisasi dilakukan melalui pendidikan dan pengembangan. Cara tersebut secara bertahap mulai ditinggalkan karena dinilai terlalu bersifat top-down sehingga kurang mampu mengembangkan kreatifitas dan sumber daya manusia karyawan. Sekarang ini lebih dikenal sebagai pemberdayaan (empowering) sumber daya manusia karena dinilai sebagai pendekatan yang bersifat bottom-up.

Memberdayakan orang berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktifitas yang memengaruhi pekerjaan mereka.

Dengan demikian pemberdayaan berarti memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan gagasan baik dan mempunyai keterampilan mewujudkan gagasannya menjadi realitas. Pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu jauh melebihi tugasnya sehari-hari.

Sementara Newstrom dan Davis menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan setiap proses yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pekerja melalui saling menukar informasi yang relevan dan ketentuan tentang pengawasan atas faktor-faktor yang memengaruhi prestasi kerja. Pemberdayaan membantu menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidakberdayaan sambil meningkatkan perasaan self-efficacy karyawan. Self-efficacy adalah suatu perasaan bahwa dirinya mampu menyelesaikan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawabnya.⁸⁸

⁸⁸ T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 28.

g. Organisasi Pembelajaran

Learning Organization pada dasarnya merupakan tugas manajer untuk menciptakan iklim kerja yang selalu mengarah pada peningkatan sumber daya manusia untuk menghasilkan mutu dan produktifitas setinggi-tingginya. Pembelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting demi majunya organisasi. Seseorang harus selalu mendorong orang-orangnya ke arah perkembangan organisasi yang positif, kreatif dan produktif. Di samping itu juga harus mampu mengantisipasi keperluan-keperluan dan kemungkinan-kemungkinan di masa datang yang selalu berubah akibat kemajuan teknologi, perekonomian dan perubahan sosial. Sebaliknya manajer juga harus mampu memperkirakan kemunduran (cutback) dengan persiapan mental yang cukup. Learning organization atau organisasi pembelajaran adalah sebuah organisasi yang membangun kapasitas menyesuaikan dan berubah secara terus-menerus. Jika organisasi pembelajaran melakukan kesalahan, mereka dapat menempuh apa yang dinamakan single-loop learning atau double-loop learning.

Dalam hal single-loop learning, apabila terjadi kesalahan, dikoreksi dengan double-loop learning, apabila terdapat kesalahan dikoreksi dengan memodifikasi objektif, kebijakan, dan standar rutin organisasi.

Kreitner dan Kinicki mendefinisikan learning organization sebagai organisasi secara proaktif menciptakan, mendapatkan dan mentransfer pengetahuan dan yang mengubah perilakunya atas dasar pengetahuan dan wawasan baru. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seorang manajer

untuk menjadikan organisasinya menjadi learning organization. Antara lain adalah:

- 1) Menciptakan strategi. Penciptaan strategi dilakukan agar manajemen bersedia membuat komitmen secara eksplisit terhadap perubahan, melakukan inovasi dan perbaikan terus-menerus.
- 2) Merancang ulang struktur organisasi. Ini dilakukan dengan meratakan struktur, membatasi, dan mengkombinasikan departemen, dan meningkatkan penggunaan tim lintas fungsi, saling ketergantungan diperkuat dan batas-batas di antara orang dikurangi.
- 3) Membentuk kembali budaya organisasi. Budaya organisasi dibentuk kembali sehingga sebagai learning organization mempunyai karakteristik suka mengambil resiko, memperlihatkan keterbukaan dan pertumbuhan.

Manajer perlu mempertontonkan tindakan dalam pengambilan resiko dan memberikan peluang untuk kegagalan merupakan sifat yang diinginkan. Artinya menghargai orang yang mengambil kesempatan dan membuat kesalahan. Manajemen perlu mendorong konflik fungsional.

h. Pembaruan

Innovating adalah suatu proses sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana, sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. Inovasi merupakan jenis perubahan khusus, berbeda dengan “change” yang berarti membuat sesuatu yang berbeda. Inovasi adalah gagasan baru yang diaplikasikan untuk memulai atau memperbaiki produk, proses, atau jasa.

Sebagai sumber untuk inovasi adalah variabel struktural. Fungsi manajemen ini ditujukan untuk memberikan solusi bisnis yang diperlukan dengan sukses dengan cara yang terorganisasi dan dengan metode melalui pengelolaan dampak perubahan pada orang yang terlibat di dalamnya. Pengelolaan innovating secara efektif tidak hanya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup organisasi tetapi juga sebagai tantangan pengembangan.

Pembaruan organisasi adalah perpindahan ke arah yang lebih baik untuk mempertahankan keberadaan organisasi terhadap tuntutan perubahan zaman. Kebutuhan akan pembaruan dipengaruhi dua faktor, eksternal forces (kekuatan eksternal) dan internal forces (kekuatan internal). Kekuatan eksternal berasal dari luar organisasi. Adapun kekuatan internal merupakan hasil dari faktor-faktor seperti tujuan, strategi, kebijaksanaan manajerial dan teknologi baru, serta sikap dan perilaku para karyawan. Kekuatan eksternal dan internal penyebab pembaruan adalah sering saling berhubungan. Hubungan ini terutama merupakan hasil-hasil perubahan dalam nilai dan sikap yang kemudian memengaruhi orang dalam sistem. Orang-orang dengan berbagai sikap baru memasuki organisasi dan menyebabkan perubahan dari dalam.⁸⁹

i. Pengawasan

Pengawasan sebagai unsur manajemen yang keempat adalah proses yang menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi

⁸⁹ T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 29.

dituntun ke arah pencapaian sasaran atau target yang direncanakan. Inti dari proses ini adalah untuk menentukan apakah suatu kegiatan mencapai hasil-hasil yang dikehendaki atau tidak. Dengan kata lain, pengawasan merupakan usaha menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang dikehendaki. Inti sistem pengawasan ada empat pokok yaitu:

- 1) Susunan/target, rencana kebijaksanaan norma/standar, kriteria/ukuran yang telah dilakukan sebelumnya.
- 2) Cara menyusun kegiatan, misalnya cara mencari tingkat perkembangan/kemampuan atau pengarah gerak ke sasaran.
- 3) Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria. Misalnya, mencari apakah pekerjaan kita sebanding dengan hasil-hasil yang diinginkan.
- 4) Mekanisme tindakan korektif. Misalnya bagaimana cara mengoreksi penyimpangan-penyimpangan.

Adapun kegiatan yang setidaknya perlu dilakukan dalam fungsi pengawasan ini adalah:

- 1) Mengevaluasi pekerjaan dibandingkan dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan-penyimpangan dalam waktu untuk tindakan koreksi dan mengajukan cara tindakan koreksi dengan membuat standar-standar dan sasaran-sasaran.

Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan roda organisasi, implementasi rencana,

kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

j. Evaluasi

Pengevaluasian merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi berupaya untuk mengoreksi kesalahan ataupun kekurangan yang didapat dari hasil pengawasan. Setelah diketahui kekurangan-kekurangannya maka dipikirkan garis umpan balik (feedback line) kemudian diperbaiki untuk kegiatan atau program organisasi selanjutnya. Evaluasi memiliki teknik khusus. Yang intinya menemukan kekurangan-kekurangan suatu program setelah berakhir untuk dicarikan solusi perbaikannya yang dapat digunakan referensi program organisasi yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang.⁹⁰

5. Kewirausahaan dalam Pendidikan

Ruang lingkup atau substansi manajemen pendidikan digolongkan atas dua bagian besar, yaitu substansi manajemen pendidikan inti dan substansi manajemen pendidikan ekstensi. Substansi manajemen pendidikan inti tidak berbeda dengan substansi manajemen pendidikan yang telah dikemukakan oleh para pakar yaitu antara lain:

- a. Manajemen kurikulum dan pembelajaran
- b. Manajemen kelas
- c. Manajemen kesiswaan/ peserta didik
- d. Manajemen sumber daya manusia (SDM)

⁹⁰ T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 30.

- e. Manajemen sarana dan prasarana
- f. Manajemen keuangan/pembiayaan
- g. Manajemen partisipasi masyarakat.

Sedangkan substansi manajemen pendidikan ekstensi adalah substansi manajemen pendidikan yang diperluas, yaitu bidang-bidang garapan di dunia pendidikan yang harus dikelola juga karena mempunyai dampak yang besar terhadap substansi manajemen pendidikan inti. Ruang lingkup kedua ini meliputi:

- a. Manajemen waktu
- b. Manajemen konflik
- c. Manajemen perubahan
- d. Manajemen budaya sekolah
- e. Manajemen komunikasi dan dinamika kelompok
- f. Manajemen sistem informasi manajemen (SIM)
- g. Manajemen kewirausahaan
- h. Manajemen ketatausahaan

Semua unsur manajemen pendidikan yang telah diinventarisasi di atas sekaligus merupakan ruang lingkup kegiatan manajerial pendidikan yang harus dilakukan oleh kepala pendidikan. Masing-masing kegiatan harus dioperasikan secara terintegrasi dengan mengacu pada pencapaian efektivitas dan efisiensi pengelolaan sistem pendidikan. Dalam merealisasikan kegiatan itu semua seorang pemimpin pendidikan juga perlu memperhatikan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang positif

antara jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang positif antara jiwa kewirausahaan dengan problematika pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pembiayaan atau keuangan. Setidaknya kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian, kreatifitas, inovasi, serta efisiensi demi tercapainya tujuan pendidikan.⁹¹

6. Manajemen Kewirausahaan dalam Pendidikan

Berwirausaha di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung resiko. Resiko itu bisa datangnya dari sistem yang tidak mendukung, dan juga datangnya dari lingkungan yang tidak familiar dengan jiwa wirausaha diterapkan. Namun pemimpin pendidikan yang tidak mempunyai jiwa wirausaha akan lebih beresiko lagi. Sebab ia akan bekerja atas dasar petunjuk dengan perintah. Jika tidak ada petunjuk dan perintah meskipun hal itu signifikan meningkatkan mutu pemimpin tersebut tidak mau mengambil resiko bagi dirinya. Ia akan membiarkan peluang itu berlaku begitu saja dari waktu ke waktu.

⁹¹ Malayu S.P. Hasibuan, Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 92

Dengan demikian kepemimpinan wirausaha kepala pendidikan harus berani dan siap menanggung resiko. Salah satu rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas pendidikan berlangsung by the way bukan by design dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.

Rendahnya jiwa wirausaha kepemimpinan kepala pendidikan ada indikasi bahwa kepala pendidikan tidak memiliki sense of responsibility sebab kegagalan suatu program dianggap bukan tanggung jawabnya. Kegagalan program ditampakkan pada proses pengelolaan yang bersifat rutinitas belaka.

J. Winardi menjelaskan fungsi entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (invention). Secara lebih umum adalah sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditas. Atau bisa dikatakan memproduksi komoditas lama dengan cara baru dan membuka sumber suplay bahan-bahan baru. Atau mencari cara penyaluran sumber suplay tersebut dengan yang baru dan mereorganisasi sebuah industri baru.

Adapun Steven C. Brandt mengungkapkan bahwa sejatinya terdapat 10 langkah praktis dalam berwirausaha. Dalam bukunya ia menekankan pentingnya tahapan yang paling operasional termasuk di dalamnya terkait modal, karyawan, ide dan situasi pasar yang melingkupi. Selain itu kepala pendidikan lemah dalam hal aspek metodologi yaitu dalam menganalisis, merancang, mengambil keputusan terhadap alokasi sumber- sumber yang

tersedia, penyusunan pedoman, perincian program, dan program evaluasi, kepala pendidikan hanya menekankan aspek prosedural teknis. Dilihat dari proses, maka dapat didefinisikan kepemimpinan kepala pendidikan yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru memajukan sekolah dalam hal kualitas. Agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat luas perlu ada kriteria kepemimpinan berjiwa wirausaha. Karakteristik itu antara lain:

- a. Pemimpin yang kreatif dan inovatif
- b. Pemimpin yang mampu mengeksplorasi peluang
- c. Internal focus control
- d. Pengambil resiko
- e. Pekerja keras
- f. Percaya diri
- g. Kepemimpinan

Jika dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, maka kepala harus mampu menafsirkan berbagai kebijakan dari pemerintah sebagai kebijakan umum. Sedangkan operasionalisasi kebijakan tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal perlu ditunjang oleh kiat-kiat kewirausahaan. Misalnya jika bantuan dari pemerintah terbatas sedangkan kegiatan yang harus dilakukan cukup

banyak oleh karena itu kepala harus mampu mencari peluang untuk mendayagunakan berbagai potensi masyarakat dan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa tahap yang sebaiknya diterapkan dalam mengembangkan kewirausahaan di dunia pendidikan agar berhasil dengan baik, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tujuan yang akan diucapkan
- b. Menyiapkan atas resiko yang akan diterima baik tenaga, uang maupun waktu.
- c. Meyakinkan akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi dan melaksanakan program
- d. Komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting akan keberhasilan usaha.
- e. Merasa kreatif dan yakin dapat mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, lembaga sosial, pemerintah dan dunia usaha yang berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan.
- f. Menerima keuntungan dan penuh tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya.

Dalam mempraktekkan manajemen kewirausahaan ini perlu adanya etos kerja yang kuat. Seorang wirausaha perlu bekerja penuh kegigihan, kerja keras, dan kerja cerdas. Al-Qur'an menanggapi masalah ini dalam surah al-An'am ayat 135:

Katakanlah: “ Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah

(di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al-An'am: 135)

Ayat ini mengandung indikasi tentang keharusan bekerja keras dalam meraih kesuksesan hidup di dunia. Artinya mendorong umat muslim secara khusus dan umat manusia secara umum untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Dari keterangan ini maka tidak diragukan lagi bahwa setiap umat muslim baik secara personal ataupun kolektif agar dapat bekerja keras dalam meraih apapun yang menjadi tujuan utamanya. Tak terkecuali yang berada dalam lingkup keorganisasian yaitu pada lembaga pendidikan Islam.

Apabila setiap lembaga pendidikan Islam mampu mempraktikkan manajemen kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk Tafaqquh fiddin, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program pendidikan di bidang agama Islam. Konsep manajemen kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yaitu:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah:122)

Berdasarkan uraian di atas jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia pendidikan maka kepala pendidikan, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu stakeholder pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing. Demikian penjelasan tentang manajemen kewirausahaan dalam pendidikan ini.⁹²

⁹² Wibowo, Manajemen Perubahan (Jakarta: Grafindo, 2006), 50.